

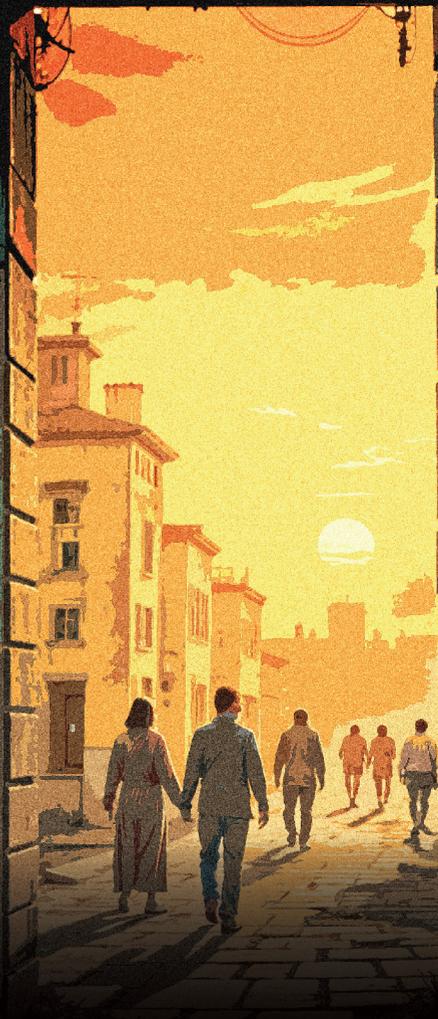
Sepiring Nasi

di Kloset

Antologi Puisi
Esai Mini Lampung

Pengantar:

Isbedy Stiawan ZS,
Fitri Angraini & Denny JA



Alina Rumi, Anggi Farhans, Arief Ragiell, Fauzi, Febri Riakudu,
Holiq Bae, Nurul Arifah, Salwa Pramesti Maharani, Tegar Nur Ilham,
Zahra Putri Balqis, Isbedy Stiawan ZS

Sepiring Nasi

di Kloset Antologi Puisi
Esai Mini Lampung

Pengantar:

Isbedy Stiawan ZS,
Fitri Angraini & Denny JA

Alina Rumi, Anggi Farhans, Arieff Ragiell, Fauzi,
Febri Riakudu, Holiq Bae, Nurul Arifah,
Salwa Pramesti Maharani, Tegar Nur Ilham,
Zahra Putri Balqis, Isbedy Stiawan ZS

SEPIRING NASI DI KLOSET

Antologi Puisi Esai Mini Lampung

Pengantar:

Isbedy Stiawan ZS, Fitri Angraini & Denny JA

Tim Aksara:

Salwa Pramesti Maharani dan Anggi Farhans

Penulis:

Alina Rumi, Anggi Farhans, Arieff Ragiell, Fauzi, Febri Riakudu,
Holiq Bae, Nurul Arifah, Salwa Pramesti Maharani, Tegar Nur Ilham,
Zahra Putri Balqis, Isbedy Stiawan ZS

ISBN: 978-1-966391-13-5

Diterbitkan pertama kali oleh:

Cerah Budaya International, LLC

1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.



KATA PENGANTAR

KAKAK ASUH



“Peristiwa-Peristiwa di Sekitar”

Oleh Isbedy Stiawan ZS dan Fitri Angraini, S.S., M.Pd.

Kembali Festival Puisi Esai siap digelar pada Desember 2024 di Jakarta. Denny JA, penggagas puisi esai, kembali membentuk “kakak asuh” di sejumlah daerah: Aceh, Sumatera Selatan, Lampung, Jakarta, Jawa Tengah, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Lalu luar negeri, seperti Sabah, Singapura, serta antarbenua. Para “kakak asuh” ini mencari “adik asuh” lalu mengajari mereka cara menulis puisi esai – belakangan ini ada “embel-embel” mini – yang berarti tak boleh lebih dari 500 kata, kurang sedikit dari jumlah itu bolehlah.

Seperti biasa, Denny JA mengirimkan panduan dalam menulis puisi esai. Ini semacam kisi-kisi bagi penulisan puisi esai seperti yang diharapkan, setidaknya dapat memenuhi persyaratan yang diinginkan penggagas. Adapun panduan menulis puisi esai (saat dibaca di panggung hanya 5 menit, Ed.):

1. Pilihlah sebuah kisah True Story yang dramatis. Semakin dramatis, penuh tragedi, atau penuh kisah kepahlawanan, semakin ia mudah menyentuh hati, dan semakin penting untuk dituliskan. Cari yang berhubungan dengan kisah hak asasi manusia, atau isu ketidak-adilan, atau isu kemanusiaan

2. Rumuskan isu itu dalam kalimat yang menyentuh, SESINGKAT MUNGKIN, ada 3 elemen: apa peristiwanya, KAPAN, DI MANA
3. Rumusan ini dijadikan pengantar puisi esai dan diletakkan paling awal, dibacakan di panggung paling awal (setelah judul puisi dan nama penulis puisi)
4. TAPI true story ini hanya untuk SETTING sosial saja. Puisinya adalah FIKSI yang ditambahkan ke isu sosial itu, agar ia lebih menyentuh hati. Fiksi menampilkan sisi personalisasinya.

Persyaratan seperti ini umum dalam dunia literasi atau penulisan, bahkan biasanya diterakan dalam berbagai perlombaan menulis – baik puisi, cerpen, esai/opini, dan sejenisnya – sehingga peserta dapat memenuhi standar yang diberikan panitia. Demikian pun dalam menulis puisi esai (mini) ini.

Pada Minggu 11 Agustus 2024 malam, berlangsung pelatihan menulis puisi esai di Ruang Sastra Isbedy Stiawan ZS. Sepuluh adik asuh yang telah menyatakan siap bergabung plus beberapa anggota Komunitas Penulis Muda Lampung (KPML) dipimpin Alina Rumi hadir. Saya dan Fitri Angraini, S.S., M.Pd. memberikan materi gambaran menulis puisi esai. Andai saja dibolehkan lebih dari 10 adik asuh, maka dari Lampung bisa memenuhi harapan itu. Sebab, yang hadir pada pelatihan menulis puisi esai sekira 15 peserta. Mereka antusias, bahkan semakin tahu dalam dunia sastra kiranya ada genre (?) bernama “puisi esai (mini)”.

Alhamdulillah. Para adik asuh, untuk sementara paham, dan meyakini bisa merampungkan puisi esainya selama 10 hari setelah pelatihan tersebut. Ke 10 adik asuh, rata-rata sudah biasa menulis puisi dan prosa adalah pelajar SMA dan masih kuliah. Mereka adalah Alina Rumi, Anggi Farhans, Arieff Ragiell, Fauzi, Febri Riakudu, Holiq Bae, Nurul Arifah, Salwa Pramesti Maharani, Tegar Nur Ilham, dan Zahra Putri Balqis.

Sampai 18 Agustus 2024, sudah 10 puisi esai dari 6 penulis puisi esai mini terhimpun. Puisi-puisi esai (mini) ini kemudian dikoreksi oleh kakak asuh. Khususnya tema, true story metafora, dan jumlah kata yang tak boleh melebihi 500 kata.

Umumnya para adik asuh menulis persoalan di sekitar. Artinya yang dekat, diketahui, dan telah menjadi konsumsi umum karena pemberitaan media massa. Mereka mengakrabi persoalan tersebut sebagai tema utama, selanjutnya dipaparkan ke dalam puisi esai. Bahasa puisi menjadi penting dalam menguraikan masalah, supaya cerita di dalam puisi esai menjadi fiksi. Fakta ada pada konteks dan tautan media di catatan kaki.

Mereka mengangkat tema makan siang gratis yang dicanangkan oleh Prabowo Subianto saat kampanye Pilpres 2024 lalu dikaitkan dengan bangunan sekolah beratap jerami. Ada yang menilik pembegalan truk di jalan tol oleh penumpang yang justru yang ditolong supir, soal perempuan muda yang tewas karena dihantam dengan kloset, nasib warga Moro Moro di Kabupaten Mesuji, Lampung, yang hingga kini masih “bermasalah”. Warga Moro Moro tidak tercatat dalam kependudukan.

Begitu pula ihwal Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang ditipu suami. Ini kisah menarik, sesungguhnya. Seorang TKW bermimpi memunyai rumah bagus di kampung. Setiap gajian ia kirim kepada suaminya, untuk merenovasi rumahnya. Naas, uang dikirim namun rumah masih seperti apa adanya. Laporan selalu bagus dan menggembirakan. Saat diminta foto kondisi rumah, suami mengirimkan foto rumah tetangga: megah dan mewah. Uang kiriman dari istri di luar negeri justru untuk “jajan” bersama perempuan lain.

Kemudian masalah TKW yang bermimpi hidup bahagia di luar negeri, juga jadi tema di puisi esai mini lainnya. Seorang TKW yang terjebak dan dijebak. Bukan bekerja selayaknya, melainkan “dijual” kepada para hidung belang. Bagi TKW ini, ke luar negeri ingin hidup di “surga” ternyata jadi “neraka” bagi hidupnya.

Budaya patriarki juga diangkat. Ini terjadi di Indonesia juga. Isteri –

perempuan – hanya “bertugas” dari kasur, dapur, dan sumur; kembali ke kasur. Soal anak diurus oleh ibu; ayah (lelaki) merasa sudah mencari nafkah. Ia pun tak haram berleha-leha. Jerat judi online yang berakhiri petaka: istri membakar suaminya, juga jadi bagian dalam puisi esai mini dari adik asuh ini. Begitu pula pembunuhan sekeluarga di Jawa, juga disorot mereka.

Lalu, fenomena sosialita di kafe tidak terlewat. Kafe sebagai ruang pertemuan – rendezvous – para warga kota untuk melepas penat lantaran kesibukan di rumah atau di kantor, acap dijadikan transaksi barang haram. Kantor Polisi Hutan di Lampung Barat dibakar massa. Peristiwa ini dipicu kekecewaan warga sebab warga dimangsa harimau, dan polisi hutan dianggap lalai. Peristiwa kekejaman raja hutan ini juga dijadikan tema penulisan puisi esai mini. Kisah “sadistis” juga diangkat, bocah 18 bulan disundut cerutu oleh ayahnya. Hanya karena “tidak dilayani” istrinya, berangkatnya pada anak!

Tentu yang membanggakan kami sebagai kakak asuh adalah para adik asuh kali ini, memiliki semangat untuk berproses. Menjadikan puisi esai mininya dapat tersajikan dan asyik dibaca. Itu memang tantangan yang diberikan kakak asuh, dan mereka sukacita melakukannya. Bekerja penuh tanggung jawab, itulah kunci keberhasilan.

Umumnya, sebagai adik asuh yang baru mencoba menulis puisi esai, sudah memenuhi syarat yang kami mau. Mereka sudah akrab dengan dunia tulis menulis, terutama di komunitas atau di lingkungannya masing-masing. Beberapa di antara adik asuh ini, sudah memiliki banyak perbendaharaan kata, diksi, metafora, dan imajinasi yang kuat. Bahkan, “berani” menggunakan kata yang tak umum, yakni diksi lokalitas.

Sebagai kakak asuh, kami hanya memoles tubuh puisi agar elok dinikmati, kami beri pupuk dan parfum supaya beraroma lebih harum lagi. Kami kenakan “baju” yang tak sempit dan tak pula longgar, agar dipandang orang lain menggairahkan. Jika ditatap – baik lama maupun sekilas – tidak menor ataupun kegenit-gekitan.

Antologi puisi esai mini dari Lampung ini, selanjutnya kami beri tajuk Sepiring Nasi di Kloset. Judul ini kami nilai sebagai “benang merah” dari persoalan besar yang diangkat oleh 23 puisi esai mini (20 puisi esai mini dari adik-adik asuh, dan 3 puisi esai karya kakak asuh: Isbedy Stiawan ZS, Ed.).

Tiga puisi esai mini karya kakak asuh menyorongkan tema demonstran di tahun 1999. Setelah rezim Orde Baru runtuh oleh massa mahasiswa reformasi pada 1998, unjuk rasa di jalan masih berlangsung. Di Bandar Lampung, persisnya di depan Universitas Bandar Lampung (UBL), saat unjuk rasa mahasiswa Universitas Lampung (Unila) jatuh korban. Pertama Muhammad Yusuf Rizal – Ijal – meninggal ditembus peluru pada 28 September 1999, dan pada hari itu Saidatul Fitriah – Atul – juga menjadi korban dan wafat lima hari kemudian. Tragedi UBL itu dikenal UBL Berdarah. Di Myanmar, pendemo perempuan muda bernama Angel, juga tewas diterjang timah panas di jalan ramai: “Semua baik-baik saja, OK.”

Selebihnya, para pembaca yang merasakan kemudian mencoba untuk mencecapnya dengan jiwa dan hati. Selanjutnya sila menilai: “betul” atau “ah, belum sedap!” Tapi, tugas kami sementara ini sudah selesai, esok dimulai lagi dengan peristiwa dan suasana yang lain.

Kami tak ingin berpanjang-panjang memberi pengantar, supaya tak terkesan kami mengarahkan ataupun dianggap “menggurui” sidang pembaca, yang kami yakini lebih dari kami. Salam

Selamat membaca....

Lampung, 18-25 Agustus 2024

*) **Isbedy Stiawan ZS** adalah sastrawan Indonesia asal Lampung. Ia menulis buku sastra sekira 40 buku diterbitkan oleh penerbit besar dan indie. Dua buku puisi masuk 5 besar di Majalah Tempo dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI tahun 2019. Buku puisinya Di Alunalun itu Ada Kalian, Kupukupu, dan Pelangi menjurai buku terbaik Fesvital Hujan Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pada 17 Agustus 2024, puisi “79” karya Isbedy Stiawan ZS menjadi juara I Lomba Cipta Puisi Tingkat ASEAN yang dihelat Yayasan Kajian Nusantara Raya.

Pada November 2015, Isbedy menetap di Belanda selama sebulan. Ia juga menjadi pembicara dan pembaca puisi di even sastra di berbagai negara, seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand.*

*) **Fitri Angraini, S.S., M.Pd.** adalah penggiat sastra, dosen di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Lulusan S-2 Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia ini juga menulis puisi, cerpen, dan dipercaya sebagai editor cerpen Indonesia dialihwahana ke bahasa Lampung. Kelahiran Lampung Utara dan menetap di Bandar Lampung ini, semasa kuliah aktif menulis apresiasi karya-karya siswa untuk rubrik Sastra Milik Siswa (SMS) di Radar Lampung. Ia pernah menjadi jurnalis di sebuah media cetak lokal Lampung.

Esai tentang puisi esainya terpilih dan masuk dalam Antologi 50 Opini Puisi Esai Indonesia (2018). Lalu tesis S-2 diterbitkan dalam Dunia Kreatif Isbedy Stiawan ZS (2019), buku puisi Tak Ada Janji Hari ini Antologi Puisi Para Dosen (2021), dan Minyak Goreng Memanggil (2022), Antologi Cinta Luka Damai – Pertemuan Penyair Nusantara XII di Malaysia (2023). Fitri kerap dipercaya untuk menjadi juri dan narasumber pada kegiatan sastra, serta aktif membaca puisi dan musikalisasi puisi. Kini ia bergiat di Lamban Sastra Isbedy Stiawan ZS.*



KATA PENGANTAR
DENNY JA

— — —

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,
dari Aceh Hingga Papua,
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.⁽¹⁾

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas

Di tengah derasny arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?”

Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperi ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer

dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.***

Jakarta, 14 November 2024

Catatan:

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KAKAK ASUH	IV
KATA PENGANTAR DENNY JA	X
DAFTAR ISI	XVI
PUIISI ESAI ADIK ASUH	1
Alina Rumi	
Kopi Senja untuk Suamiku	2
Badai Menggulung Tulang Punggung	7
Anggi Farhans	
Makam tak Bernisan	12
Bunga Matahari	17
Arieff Ragiell	
Petaka dari Layar Telepon Genggam	22
Cinta Mati	27
Fauzi	
Akhir Hayat di Rahang Harimau	32
Mencari Keadilan	37
Febri Riakudu	
Rendezvous 'Coffee Shop' dalam Satu Kisah	41
Pinjol Jalan Ninjaku	46
Holiq Bae	
Bandara Si Kecil	51
Kloset Melayang	55

Nurul Arifah	
Tanah Tanpa Nama (Moro Moro)	60
Jalan Tol KM 227: Kegelapan dan Kehilangan	65
Salwa Pramesti Maharani	
Aku Pulang, Sayang	70
Gerutu Sang Cerutu	76
Tegar Nur Ilham	
Teror Netizen dari Kisah “Hitam” Vina	82
Bukan ‘Cintaku di Kampus Biru’	87
Zahra Putri Balqis	
Bayang-Bayang Pengkhianatan	93
Sepiring Nasi di Atas Jerami	98
PUISI ESAI KAKAK ASUH	102
Isbedy Stiawan ZS	
Saidatul Fitriah: Saya Bukan Demonstran	103
Puisi itu Dibawanya Mati	108
Mata Tajam dari Myanmar, “Semua Baikbaik Saja, OK.”	113



PUISI ESAI

ADIK ASUH



KOPI SENJA UNTUK SUAMIKU

— — —
Oleh: Alina Rumi

*Budaya patriarki, lelaki “merasa” lebih berkuasa
dari perempuan, di sejumlah etnis di Indonesia
masih dirawat dan dipertahankan. Akibatnya,
perempuan hanya mengurus
kasur, dapur, dan sumur.*

Aku Dara
kakiku dihinggapi surga
aku sering disebut makhluk mulia
Banyak lelaki mengagumiku
dan memuliakanku
Berbeda dengan suamiku:
“Kau hanya perempuan tak berguna,”
dampratnya hampir setiap hari
lalu dilanjutkan, “perempuan
penghuni neraka.”

Hidup tidak adil
aku dilarang bicara
tapi aku diam dihina

Setiap hari menghadapi laki-laki
berpegang teguh pada budaya patriarki

Syahwat berkedok syariat
ego dibilang kodrat
mendua dianggap biasa

Tidak ada yang menarik dari hidupnya
kecuali dada dan paha

Egonya setinggi mercusuar
menganggap dirinya raja
aku dituntut berlutut
atas kesalahannya.
Apa yang keluar darinya adalah benar
Tidak ada kebenaran lain kecuali titahnya

Aku diperlakukan bak mesin penghasil manusia
dilarang menggunakan kontrasepsi
agar bisa mengandung berkali-kali
karena dia percaya banyak anak
mendatangkan banyak rezeki

Suamiku juga tidak peduli
aku mengandung dan melahirkan puluhan kali
tanpa pereda nyeri dan anestesi
: baginya menahan rasa sakit
saat melahirkan akan dibalas surga
padahal dia belum merasakan sakitnya

Aku juga robot, bekerja 24 jam tanpa henti
Memasak, menyiapkan sarapan,
dan makan malam untuknya
lalu mencuci pakaian, membersihkan rumah,
merapikan kerah baju setiap akan berangkat kerja

“menghidangkan semangkuk sup
dan secangkir kopi setiap malam,” kenangku.

Perihal mengurus anak
Jangan harap suamiku turut andil

Dari mulai aku mengandung,
melahirkan, mengajari
anak berjalan pertama kali
sampai melihatnya berlari mengejar mimpi
“Semua kulakukan sendiri
Bahkan, anakku terlihat asing
sebab tak pernah bicara dengan ayahnya.”

Setiap kali aku meminta bantuan
untuk merawat anak
suamiku selalu menjawab

*“kenapa aku harus mengurusnya,
aku sudah bekerja keras mencari uang
untuknya, itu tugasmu sebagai ibu
tugasku hanya bekerja,”* kata-kata itu
terlontar selalu dari bibir suamiku

Apa benar tugas suami atau ayah
tak lebih dari seorang provider?
Padahal, peran ayah sangat penting
dalam tumbuh kembang anak.

Aku lelah dengan semua ini
kata mereka ini kodratku sebagai wanita
tapi, bagiku ini semua api yang mesti kualami

sesungguhnya, ya aku ingin jadi perempuan karir
berpendidikan tinggi, seperti para perempuan
lain di luar sana
bukan hanya berurusan dari dapur,
kasur, lalu ke sumur. kembali ke kasur
melayani syahwatnya yang subur

*“Untuk apa sekolah tinggi-tinggi
kerjamu itu cuma di dapur,
sumur dan di kasur,”* teriak suamiku,
kalimat yang setiap hari telontar

Mengapa wanita selalu dikutuk lemah?
Mengapa wanita banyak diatur
hanya untuk memenuhi ego pria?

Aku menggerutu, kepada Tuhan aku bertanya:
“Mengapa aku ditakdirkan sebagai Dara
hidup di tengah orang-orang
penganut patriarki.”

Andai aku bisa memilih takdirku
ingin aku menjadi Dara: hidup bebas
ingin mengejar karir dan pendidikanku

Aku ingin pergi ke pusat perbelanjaan
atau sekadar menghadiri pesta
dengan gaun selutut dan gaya
make up masa kini bersama teman seusiaku
Aku ingin pergi ke luar kota
di penghujung minggu melepas penat
dan mencari suasana baru

Namun semua itu tidak bisa kulakukan,
karena aku di takdirkan sebagai Dara
yang harus selalu berada di rumah,
melayani laki-laki yang
memperlakukan aku layaknya budak

“Harus kuakhiri derita ini
jika bukan aku yang menyelamatkan
siapa lagi?” suara hatiku meronta
kuracik bubuk terbaik di gelas kopi
yang setiap senja kuhidangkan di meja
untuk suamiku, agar ia tidur pulas

“Selamat menikmati kopi senja ini,
sayangku,” kataku dalam hati
jalan di depan hitam.***

Lampung, Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://www.beautynesia.id/life/viral-di-medsos-kisah-hidup-hannah-ballerina-farm-yang-dinilai-terjebak-dalam-budaya-patriarki-usai-nikahi-miliarder/b-292828/amp>
- <https://www.liputan6.com/amp/5409882/wajibkan-istri-masak-dan-melayani-suami-denny-cakna-n-dicap-patriarki-apa-artinya>

BADAI MENGGULUNG TULANG PUNGGUNG

Oleh: Alina Rumi

Badai PHK menggila. Jumlah pekerja korban PHK melesat, 44.195 pertengahan Agustus 2024. Badai PHK menghantam berbagai perusahaan, mulai dari industri tekstil hingga perusahaan rintisan berbasis teknologi (startup). Akibat nya puluhan ribu karyawan harus kehilangan pekerjaan.

Matahari merangkak menjauhi malam
Siang datang, tapi apakah seterang
saat kaki dilangkahan di jalan
Dalam gemuruh warga lalu lalang?

“Di mana-mana gelombang
Merumahkan karyawan
Begitu besar dan tak terbandung.”
Kalimat itu meluncur berkali-kali
Namun selalu memilukan

Sepiring nasi uduk
secangkir kopi menyambutku pagi ini
“Ayah kerja dulu ya,” ucapku
Istri dan anakku melambai
terbayang cicilan kulkas
kontrakan rumah bulan ini belum dibayar

Membelah sibuk jalanan Jakarta
Berlari mengejar laju kereta
Berdesakan di dalam gerbong
Agar cepat sampai di tempat kerja.

Delapan tahun mengadu nasib di kota ini
Sejak meninggalkan Lampung;
“Mungkin harapan baru lebih baik lagi,”
ucapku pada istriku

Setengah gajiku selalu kukirim
keluarga di kampung menerima
senangnya tiada terkira

“Bang, mamak butuh uang 2 juta
untuk bayar listrik dan cicilan motor,”
pesan mamak tadi pagi,
tapi belum kubalas

dan, *plak!* Petir menyambar,
duka datang beri kabar
hati ini berdebar-debar:
“Surat Pemutusan Hubungan Kerja”
Jelas terbaca dan mataku belum rabun

Aku, satu dari ribuan pekerja diPHK

Dadaku tiba-tiba sesak
Rasanya ingin mati
Penjemput maut menari-nari
Teramat dekat di leherku

Berkabar ke keluarga di kampung
Apa kata mereka nanti
Anak tumpuan hidup
Tercampak di ibu kota

Pulang belum jadi apa-apa
Ibarat perahu masih angin buritan
Pantai jauh tak lagi bisa dikenali
Pulau-pulau samar di jauh sana

Alangkah duka, amat nestapa!

Mau pulang malu pada jiran
Ataupun handaitolan
Bersimpuh di pangkuan ibu
Di mana kuletakkan ini malu

Aku merantau ke Jakarta
Sebab keinginan sendiri
Terbayang hujan emas di tanah baru
Tapi, kini kurasakan hujan batu

Perasaanku campur aduk
Pikiranku kacau tak terarah

Di dalam gedung-gedung tinggi
yang membelah langit Jakarta
Terdengar bisikan lirih,
Rintihan bayang-bayang masa depan

Kota ini, dulu diwarai mimpi-mimpi megah
Kini menatap suram dan nelangsa

*Aku kini pengangguran
Akan melangkah sejauh jalan
Mengetuk pintu-pintu pekerjaan
Melata bagaikan peminta jalanan*

Badai menggulung tanpa ampun
Menghancurkan yang sudah kubangun
Angan-angan yang selalu membumbung
Kini hancur berlipat-menggulung

Berdiri di tepi jurang
Menatap kenyataan dan impian
Seutas selendang melayang-layang
Tanpa bidadari turun dari kahyangan

Hendak mengajakku terbang
“Tapi, aku ingin pulang
ke kampung halaman
yang kini tiada lagi ladang
untuk kuolah bagi masa depan

Kini, hanya bisa berserah
“Semoga Tuhan menuntun
Dari hati yang ngungun.”

Di selebar sajadah
Jiwaku pun rebah
Tanah. Tanah
Segala bernyawa pulang.***

Lampung, Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240812184630-92-1132197/badai-phk-makin-menggila-44195-buruh-sudah-menjadi-korban/amp>
 - <https://insight.kontan.co.id/news/badai-phk-kembali-menerjang>
 - <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240801171427-92-1128196/badai-phk-menggila-32064-buruh-sudah-jadi-korbannya/amp>
-

Biodata

Alina Rumi adalah nama pena, lahir saat adzan subuh berkumandang pada 26 desember 23 Tahun yang lalu. Ia aktif di berbagai kegiatan sosial seperti organisasi dan volunteer. Selain itu, Mahasiswa Psikologi ini juga sangat tertarik dengan dunia Broadcast, selain menempuh studi di salah satu Universitas swasta, Ia juga bekerja sebagai Voice over dan content specialist di salah satu media lokal, Ia juga mengisi hari libur nya dengan menjadi penyiar radio.

MAKAM TAK BERNISAN

— — —
Oleh: Anggi Farhans

*Temuan dua kerangka manusia, diduga ibu dan anak,
di dalam rumah di Jawa Barat, menggegerkan warga setempat.
Ternyata dua jasad tersebut telah wafat sejak 2019,
kali terakhir warga setempat melihat mereka.*

Dinding rapuh dengan cat luntur
dan sarang laba-laba, itulah aku.

Aku saksi kematian tragis ibu dan anak
yang hidup bahagia dan sederhana
sejak enam tahun lalu secarik pesan
tertulis di tubuhku sebelum mereka
menjadi tulang belulang yang rapuh,

*“Maafkan aku tidak bisa menjadi anak
yang sempurna, Pak. Termasuk istrimu saja
kau tinggalkan karena menuntutnya
menjadi sempurna, tapi ketahuilah Pak,
hanya Tuhan yang sempurna.”*

Pagi ini, di rumah kosong dan rumpang
Warga berkumpul dihantui

ketakutan dan penasaran
enam tahun berlalu, tiada yang tahu
dan tak ada yang mencium bau
rumah yang mereka anggap tak bertuan
ternyata makam tak bernisan

Aku saksi bagaimana rumah ini dibangun
atas nama cinta dan pengorbanan.
Seorang ayah yang sibuk siang malam
bertaruh keringat mencari nafkah,
sosok ibu penyabar dan rendah hati
yang setiap pagi menyiapkan
sarapan dan harapan,
serta anak mereka yang polos
untuk mengerti kerasnya dunia.

“Pak, kalau sudah lulus dan dapat nilai bagus,
aku boleh kan kuliah di kampus favorit itu?” tanya
anak polos ini kepada lelaki
yang menjadi cinta pertamanya.
“Untukmu, semua Bapak lakukan.”

Dia penuh cinta dan pengorbanan,
tapi manusia hanyalah pendosa serakah;
belasan tahun usia pernikahan
bukanlah jaminan atas kebahagiaan rumah tangga.

“Pak, dihabiskan ke mana tabungan kita?
Itu untuk biaya kuliah Dimas.”
Lelaki tua itu menjawab keras
sekeras kepalanya, “Tahu apa kamu
tentang mencari nafkah, sudahlah!

Urusi saja dapurmu itu,
kamu cukup diam, tak perlu bertanya-tanya!”

Rumah ini semula adalah tempat pulang
obrolan hangat sering diceritakan
serangkai memori terukir di atmosfernya
Sampai ketika kebosanan dan kemunafikan
mengalahkan janji pernikahan
Wanita dengan rayuan gila
merayu dan merasuk
ke dalam hati lelaki tua itu

Lelaki tua yang terbiasa pulang malam
secara senyap menghidupi istri simpanan
Aku saksi perkelahian keluarga ini
ketika anak semata wayang
menjadi mata-mata
perselingkuhan bapak kandungnya

Rumah ini bising dengan cacian, murka, dan tangisan
hingga tujuh hari berselang,
mereka masih berputar-putar
pada kesedihan dan kemarahan.

Tatapan kosong, baju lusuh,
barang-barang tak terawat,
halusinasi dan depresi. Pikiran mereka jadi sarang
bagi bisikan-bisikan setan,
“Nak, temui ibu di surga ya,
biarlah ibu mengadu

langsung kepada Tuhan. Maafkan
Ibu ya, Ibu akan menjemputmu.”

Aku saksi penderitaan yang mereka alami
di rumah sunyi ini
Aku saksi setiap tangisan dan amarah
yang mereka luapkan di ubin ini.
Aku saksi kematian yang mereka tanggung sendiri
Sampai sebelum ruh meninggalkan jasad yang haus
dan kelaparan, serangkai pesan dan kutukan
diukir pada tubuhku.

*“Aku minta rumah ini diwakafkan
untuk masjid Tanimulya. Kalau Mudjoyo Tjandra
tidak menyerahkan untuk didirikan masjid
berarti dia penjahat karena merebut hak saya
dan warga Tanimulya ... Rumah ini harus
jadi masjid atas kematian saya.”*

Enam tahun ...
Dua jasad mengerikan terbaring di depan tubuhku
Perlahan-lahan tubuh mereka dimakan hari
Aku melihat sendiri bagaimana tangan-tangan lembut itu digrogoti
belatung dan serangga
bagaimana ubin telah ternoda darah dan bau
Udara telah terhantui kesunyian dan kedinginan

Rumah ini adalah peristirahatan
dan mereka kaku menjadi tulang belulang
Kini aku adalah dinding tak bertuan,
tugasku menyampaikan pesan sudah selesai

“Ibu, Dimas, warga sudah tahu,
semoga kalian benar-benar
bertemu di sana.”

Catatan kaki:

- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cz7e76edg7ko.amp>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230908062058-12-996263/fakta-fakta-temuan-tengkorak-ibu-dan-anak-di-rumah-cinere-depok/amp>
- Mudjoyo Tjandra adalah mantan suami serta bapak dari 2 jasad yang ditemukan di rumah tersebut

BUNGA MATAHARI

Oleh: Anggi Farhans

Lagu “Gala Bunga Matahari” viral. Didengar jutaan kali di berbagai platform, karena lirik dan makna lagu yang amat dalam, hingga membuat pendengar teringat memori-memori indah dengan orang-orang tersayang yang telah lebih dulu mendahului mereka.

Mungkinkah kau mampir hari ini?

Tak apa bila tidak mirip kau, jadilah
sesuatu yang indah
Layaknya bunga matahari
Sal, suka dengan kuning merona
Sal ingin bahagia melihat
dan mendengarkan cerita
tentang Ayah di sana.

Mungkinkah? Kau mampir sore ini
untuk kesekian kali?
Seperti dulu ketika aku masih senang
berlari-lari di pinggir jalan, kau ajak aku pulang
untuk mandi dan mengaji

kali pertama ketika aku melihat kau sehariian
membetulkan sepedaku yang rusak
aku sadar; kau adalah pahlawan superku

Cerita sore selepas bekerja, kau
mengenalkanku dunia dari sisi yang berbeda
kau bilang dunia ini menarik
dengan setiap pertanyaan di dalamnya
“Ayah, kapan aku bisa mendengar
leluconmu seperti dulu
yang selalu kau ceritakan
setiap menjemputku
pulang sekolah,” aku bertanya

Waktu kian berlalu saat aku sibuk dengan duniaku
kau maafkan ketidakhadiranku di sisimu
Saat Tuhan lebih menyayangimu hari itu
duniaku mulai menakutkan, yah.

“Nak, pulang ya. Ayah sudah tiada.” Dering telepon itu,
satu-satunya kabar dari ibu yang tak kusukai.
Ayah, kau lepas dari dunia
aku usai dalam perjalanan ini

Dewasa ini; kapan kau mampir lagi, Ayah?
Aku rindu kala kau bercerita seperti dulu
“Tolong ceritakan sedikit bagaimana kau di sana
benarkah aliran sungai di sana dari air susu?
benarkah semua kemauanmu tercapai di sana?”

Bagaimana teman-temanmu di sana, Yah?
Adakah mereka pernah bertamu di rumah kita?
Banyak yang ingin aku dan ibu ceritakan

Kapan kau mampir, Yah?
Ibu telah siapkan sop buntut kesukaanmu

Ayah, tertawa bersama siapakah di sana?

Di sini sedang musim buah,
adakah buah di sana tumbuh setiap saat, Yah?
Adakah buah di sana tak pernah
habis dan membusuk?
Mohon ceritakan semua keindahan itu, yah

Yah, aku telah menyampaikan pesan untukmu
lewat lagu sederhana
Orang-orang di sini menyukainya,
sudah berjuta-juta pesan ini
sampai ke telinga mereka
Mungkinkah sampai juga
di telingamu? Ini untukmu Yah.

Mungkinkah ...

Mungkinkah ...

Mungkinkah ...

Kau mampir hari ini

Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari
yang tiba-tiba mekar di taman
meski bicara dengan bahasa tumbuhan
Ceritakan padaku, bagaimana tempat tinggalmu yang baru

Bisakah suatu saat nanti kita satu rumah lagi di sana, Yah?
Sal rindu suasana rumah yang hangat karenamu
Sal rindu untuk kembali menceritakan kekesalan Sal hari ini
Ingin kembali mendapat banyak
kenangan denganmu lagi

Sal di sini hanya bisa merangkai kata
mengharap orang-orang dapat
mencintai apa yang ada
dan mengingat apa yang telah hilang

Sal hanya ingin merindui melalui lagu sederhana ini
Sampai Ayah mendengarkannya
di sana bersama yang lain

Sampai ketika Tuhan mengizinkan untuk sementara
singgah ke rumah ini lewat mimpi
atau menjadi bunga matahari

Janji kita akan bertemu lagi, ya.***

Catatan kaki:

- “Gala Bunga Matahari” adalah lagu dari musisi Sal Priadi, yang menceritakan kerinduan akan sosok yang telah lama pergi. Sampai pada pertengahan 2024, lagu ini telah didengar oleh banyak orang dan menjadi viral sebab memiliki makna yang amat mendalam.
- https://www.kompasiana.com/kazenakrista_/66ba45c934777c60ba0a5582/gala-bunga-matahari-dan-bagaimana-saya-merayakan-kehilangan
- <https://www.detik.com/pop/music/d-7485582/semua-tentang-gala-bunga-matahari-dari-sal-priadi-makna-hingga-lirik-chord/amp>
- “Sungai air susu” merupakan gambaran dari sungai yang berada di Surga.

Biodata

Anggi Farhans, sama seperti anak muda pada umumnya, aku juga senang rebahan, scroll media sosial, dan overthinking ke mana-mana. Lahir di Lampung Tengah pada bulan Februari tahun 2004. Saat ini aku menetap di Provinsi Lampung, menghabiskan waktu berinteraksi dengan banyak manusia, buku, handphone, dan sesekali juga dengan imajinasi yang menumpuk. Di samping itu aku juga berkhidmat di Komunitas Penulis Muda Lampung sebagai pendiri.

PETAKA DARI LAYAR TELEPON GENGGAM

Oleh: Arief Ragil

*Judi online marak! Tak hanya orang kota,
anak-anak di pelosok dusun juga teracuni;
rumah tangga berantakan, istri membakar
suaminya hidup-hidup*

“Saiki jamane jaman edan. Yen ora edan
ora keduman. Sak bejo bejone wong kang edan.
Isih bejo wong kang eling lan waspada.”¹⁾

Ramalan pujangga Ronggowarsito
mendekati kebenaran di era modern
betapa banyak manusia menjadi gila
di zaman edan¹ ini, tanpa kenal status
sosial maupun strata pendidikan

Hidup tenang tanpa impitan utang
mimpi-mimpi melayang
sementara sayap tak sanggup terbang
mengebiri kewarasan berpikir

“Sudah lama aku curiga, ke mana lari
uang belanja; dihabiskan di mana?’ Nurti
mendap-endap, jemarinya merogoh

saku celana Sapto, suaminya yang sedang
tidur siang
“dompet melompong, aku tak percaya...”

Nurti yakin, Sapto tak gila perempuan
atau kepincut janda kesepian
sehingga terkuras habis uang
di saku celana. “berapa gaji Sapto?” Ia tahu,
karena ia pun bekerja di satu kantor

Sapto selalu sendiri
di tangannya benda kecil, alat canggih
untuk berkomunikasi dan mendekatkan
yang jauh. tapi, bisa menjauhkan
yang paling dekat. “aku selalu
dicuekkin,” gumam Nurti

Pergi pagi ke kantor, pulang ke rumah
menjelang pukul 10 malam. Nurti dibiarkan
bercumbu dengan ketiga anaknya yang
masih kecil. kalau tak langsung ke peraduan,
suaminya memilih ke teras rumah:
--berselancar di dunia maya itu—

Mimpi-mimpi besar kerap dibangun
dari khayalan yang tak jelas. Maka,
setan akan cepat mendatangi; “kau
mau kaya, berburu di meja judi...”

Sapto, Farhan, Sutris, Amran, dan jutaan
orang bertarung di meja perjudian
yang dibuat tangan-tangan di seberang

Sekali dua kali memang beruntung;
“aku menang, angka-angka yang kupasang
tak meleset.” kata petarung riang

Kau lupa, kata ustad Denis Lim 3), bandar
akan memberimu bersenang-senang
sementara, lalu ia kuras hartamu
bahkan sampai hidupmu. jadi terlunta
kau lupakan isteri—anak, dan keluarga
menghilangkan semangat kerja, sebab
di kepala menari angka-angka

Banyak rumah tangga dibuat hancur
istri dan anak tidak berdosa menjadi korban
“aku sudah lama tahu, hobinya bermain judi online,”
batin Nurti

Lama-lama yang kututupi berbau juga
Kesabaran tak akan kekal dipertahankan
Masa depan rumah tangga mesti ditegakkan

Penjudi kalah akan kalap
Istri dan anak tak bersalah
Jadi sasaran pukulan dan amarah
Rumah tangga jadi bara
yang menyala-nyala
*jika tiada air
bagaimana bisa padam?*

Dompot melongo bengong
Rekening gaji ke 13 sisa sedikit
“Pulang! Atau kubakar rumah

dan seluruh isinya...” ancaman itu
benar-benar mengancam

Sebotol mineral berisi bensin
sudah disiapkan. Baru saja dibeli
di kios kecil eceran depan gang
ketiga anak yang masih kecil
dititipkan tetangga, diminta
menjauh dari rumah

Menanti gelisah, Sapto belum
juga menampakkan hidungnya
Nurti berdiri di teras rumah
Kedua tangannya di pinggang
Matanya tajam, wajahnya terpenggang
Setan-setan pun bersuka riang

Sapto mendekat, setiba di depan pintu
Tangannya diborgol. Sebagai polisi
wanita, tentu saja ia punya alat itu
lalu suaminya diikat di tiang rumah

Setan terus berbisik, “bakar bakar bakar.”
“Kusebor 4) minyak ke tubuhnya,
kunyalkan api. Membakar badannya,”
Nurti mengingat-ingat peristiwa itu
saat diinterogasi

Sapto berteriak meminta tolong
“Sayang, tolong aku...”
Sayang? Jiwaku luluh, lunak,
Bersama hatiku yang hancur
oleh kecamuk penyesalan

Di luar, para tentangga berlarian
Agar suamiku bisa diselamatkan
Tapi, “nasi sudah jadi bubur” pepatah itu
selalu tak kulupakan

Tersisa kini hanya abu dan air mata
Jeruji besi jadi bilikku yang baru
Yang tak pernah kuimpikan
Aku tertunduk lesu, habis air mata
Beribu pertanyaan hadir
“Bagaimana nasib anak-anakku?
Siapa yang akan mengurus mereka?”

Andaikan waktu bisa kuputar,
Sekira aku bisa lebih bijak
menyikapi setiap cobaan
adakah peristiwa ini jadi kabar
sampai pada kalian?***

Catatan kaki:

- Sekarang zamannya zaman gila. Kalau enggak gila enggak dapat bagian. Seberuntung-beruntungnya orang yang gila itu, masih lebih beruntung orang yang ingat dan waspada – ramalan Ronggo Warsito
- Edan: Kata pinjaman dari Bahasa Jawa Kuno, yang artinya membuat gila, terganggu mental, bingung dan kacau
- Denis Lim, dikenal sebelumnya sebagai bandar judi, yang kemudian tobat dan menjadi pendakwah/penceramah
- Sebor : Dalam Bahasa Bekasi yang artinya siram atau guyur
- <https://amp.suara.com/bisnis/2024/06/10/170337/5-fakta-judi-online-briptu-rdw-hingga-dibakar-oleh-polwan>
- <https://news.detik.com/berita/d-7382384/cekcok-picu-polisi-tewas-dibakar-istri-yang-juga-polisi/amp>

CINTA MATI

— — —
Oleh: Arief Ragil

*Orang tua bisa merawat 10 anak sekaligus,
namun belum tentu 10 orang anak
bisa merawat satu orang tua*

“harta yang paling berharga adalah keluarga,
istana yang paling indah adalah keluarga...” 1)

Penggalan lirik “Harta Berharga”
theme song “Keluarga Cemara”
bukti satu-satunya keluarga
selalu indah dalam hidup ini

Aku senang, sekaligus bangga
Bisa menghidupi tiga orang anak hingga besar
Masih teringat dalam kenanganku
Kala anak pertamaku lahir, “betapa suka cita aku
dan suami menyambutnya,” cerita Rita

Rita adalah istriku
Ini perempuan kunikahi 67 tahun silam
Berparas ayu dan memiliki naluri keibuan
membuatku tertarik menjadikannya
ibu dari anak-anakku

Rita tak suka mengeluh, meski ekonomi keluarga
hanya pas-pasan. Rita pandai mengatur keuangan
Dia tidak menutupi kekuranganku
di mata keluarga dan tetangga
Ia tunjukkan aura ceria
Walau di hatinya menderita

Setahun menikah dikarunia anak lelaki
Menyusul anak kedua, juga pria
dan ketiga seorang perempuan
Kepada ketiga buah hati kami itu
Segala diberikan; cinta, kasih, sayang juga perhatian
Sampai besar dan menentukan pilihan

“Eneng, pulang atuh kalau eneng tidak sibuk,
ibu mulai sakit-sakitan,” ucapku merayu di telephone
aku berharap putriku bisa pulang menengok kami.
Sebelumnya sudah pula kuharap kedua putraku
Tapi mereka mengaku sibuk
Tak bisa meninggalkan kerja dan keluarga

Ada kalanya aku dan istriku merasa kesepian
sudah lama tidak disambangi anak-anak
Rasa rindu ini terus mengakar
Aku rindu keceriaan

Aku tidak akan pernah menyalahkan kalian
Aku akan selalu siap menerima semua alasan
Karena tahu bagaimana rasanya mengurus keluarga
Mungkin orang tuaku juga begitu dulu
Sekarang giliranku yang merasakannya

“Hiduplah bahagia anak-anakku
Tak perlu lagi kalian memikirkan kami di sini
Biarlah kami merasakan sakit
Bahagiakan keluargamu
bagaimana yang aku contohkan dulu,” aku
membatin. Sebagai ayah tentu tahu
segala likaliku rumah tangga

Hari ke hari penyakit Rita semakin parah
pagi ini ia muntah darah
Aku hanya bisa memijat
dan memberikan semangat
agar ia tetap kuat
“Hidup ini cobaan, dan kita harus optimis,”
bisikku di telinga Rita

Sekarang hanya kaulah jadi alasan
mengapa semuanya tampak baik-baik saja
meskipun kini hanya berdua
Di rumah sederhana yang dulunya
tempat terhangat bersama anak-anak kita

*“Namun aku akan tetap
mencintaimu selamanya...”*

Aku akan tetap menjagamu sampai kita berakhir
Aku akan tetap merawatmu sepenuh hati
Aku akan tetap di sampingmu
sewaktu kau kesepian

Rasa sakit ini terasa hilang
Ketika kita menyatukan badan untuk berpelukan
Dan aku mengatakan “Aku sayang kamu, Rita.”

Hatiku hancur berkeping-keping
saat kau mengembuskan nafas terakhir
--jelas terdengar di telingaku--

Aku tak sanggup lagi berjalan
Badanku lemas, tubuhku kering
Jiwa dan ragaku tidak selayaknya dulu lagi
Maafkan aku, belum bisa menjagamu...

Aku akan terus memelukmu
Aku akan terus berada di sampingmu
Aku tidak akan pernah meninggalkanmu

“Aku sayang kamu.”

Ribuan senja sudah kulewati bersama Rita
Pada senja ini terasa amat getir
Kusentuh badannya tapi mengapa kaku

“Ritaaaaaaaaa kau pergi duluan.”
Tuntas sudah janjiku untuk selalu
menjagamu seumur hidupku
Suasana mendadak menjadi hitam
sekujur tubuhku dingin dan kaku
tak lama kepergian istriku,
aku tak tahu diriku lagi
“apakah aku juga sudah mati?”

Tiada anak-anak hadir di pemakaman
Turun dan berdiri di atas makam

Bandar Lampung, 17-18 Agustus 2024

Catatan kaki:

- Theme song Sinetron “Keluarga Cemara”
 - <https://news.detik.com/berita/d-7442623/detik-detik-pasutri-lansia-ditemukan-tewas-membusuk-dalam-kamar-di-bogor>
 - <https://bandung.kompas.com/read/2024/07/17/152850578/kakek-nenek-di-bogor-ditemukan-membusuk-di-rumah-anak-entah-di-mana>
-

Biodata

Arief Ragil adalah nama pena dari Muhammad Arief Ragil, hobinya bermain game, membaca buku, dan juga traveling, wishlist nya bisa keliling indonesia dari hasil kerja kerasnya sendiri

Lahir di Bandar Lampung pada 27 Mei 2003. Saat ini ia berusia 21 tahun, ia anak terakhir dari 5 bersaudara, dari lahir ia besar di Kota Bandarlampung, kesibukanku sekarang bekerja sebagai karyawan disalahsatu perusahaan ritel, dia seorang yang sangat introvert sangat banyak ingin belajar hal yang baru.

AKHIR HAYAT DI RAHANG HARIMAU

Oleh: Fauzi

Februari 2024, dua warga di Lampung Barat tewas diterkam harimau. Bulan berikutnya, Sang Raja Hutan kembali menerjang dan melukai seorang korban. Kantor polisi hutan dibakar masa sebagai bentuk kekecewaan terlambatnya.

inar matahari belum mampu menembus
dahan kopi ketika lelaki itu beranjak
dari peraduan membawa badan
dan segenap peralatan ke kebun di perbukitan

diantar doa dan harap dari keluarga
demi keselamatan jiwa
kekhawatiran hilang-timbul di dada

rasa takut lelaki itu beralasan
sudah ia dengar kabar memilukan
dari kecamatan seberang:
seorang warga mati diterkam binatang

orang-orang pikir pembunuh manusia itu
adalah binatang jalang, makhluk buas
yang hanya memikirkan makan
padahal merekalah si punya hutan

yang berjalan-jalan
di tanah warisan nenek moyang

di sepanjang jalan penuh daun basah
lelaki itu menengadah lalu bertanya
akankah nasibnya suatu hari berakhir sama
dengan manusia di kecamatan seberang
akankah *datuk belang* mendatangnya
“Siapakah kamu? Bolehkah aku
memungut daging dari tubuhmu
untuk mengisi perutku?”
tanya hewan buas itu

lelaki itu tak berpedang
cuma membawa semprotan
dan alat pemusnah ilalang
genap doa dari keluarga tersayang
sesampai di kebun ia berharap
semua sangka buruk hilang
ia ingin membawa nyawa
bersama badan saat pulang

dalam diam lelaki itu coba merenungkan
apa-apa yang terjadi belakangan
di lingkungan ia mencari makan
perihal manusia dan binatang
yang seolah tidak lagi bisa hidup berdampingan
sementara tiada tindakan pasti dari orang-orang
yang mengerti persoalan
mengenai batas di mana
dua belah pihak hidup bertahan

ada yang bilang mereka harus berbagi
manusia di sana dan binatang di sini
tapi bagaimana mungkin bila pembagian itu tak adil?
manusia lewat batas sambil menenteng bedil
apapun juga diambil

di tengah segala resah
lelaki itu tahu diam bukan pilihan
maka ia melangkah masuk ke kebunnya
tanaman kopi ia semprot semua
dengan cairan pembasmi hama
supaya segenap biji dan daun terjaga
bisa menghasilkan panen demi keluarga

*

matahari naik dan turun tanpa terasa
gelap pagi telah diganti gelap senja
lelaki itu sudah ingin beranjak
ketika didengarnya sebatang kayu
patah di suatu jarak

di balik kayu dan dahan
tersembunyi kegelapan
dengus napas seekor pemburu
sudah kelelahan
datuk belang datang
menemukan makanan

segala terjadi begitu cepat
tidak sempat lelaki itu berlari

malaikat maut berdiri di antara dahan kopi

sekejap cakar dan taring bertemu daging
tubuh lelaki itu jatuh terguling
tersentak ia berusaha berontak

“Tuhanku, Engkau yang Maha Baik,
tolong hambamu. Aku masih ingin
melihat wajah keluargaku secara utuh.
Jangan ambil hidupku yang berharga
di antara taring harimau.” doanya

sayang, takdir lebih dulu digariskan
hidup lelaki itu berakhir di mulut harimau
tubuhnya diseret di atas tanah
dimakan beberapa bagian

lelaki itu ditemukan sehari kemudian
gelombang kesedihan dan kekecewaan
melayang di udara
berbagai upaya diusahakan
tiada hasil memuaskan
sampai bulan depan

kembali seorang warga diserang harimau
korban cuma terluka
tapi tetap, kekecewaan sampai puncaknya
api telanjur dilempar oleh massa
ke kantor polisi hutan
yang dianggap cuma berleha

ada yang salah cara merawat hutan
menyayangi segala hewan di dalamnya

memberi paham bagi petani
bagaimana bersahabat dengan alam
dan seluruh penghuninya

sebab, jika manusia rindu damai
hewan pun ingin tak terusik
di rumah belantara...***

Lampung, Jelang 17 Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://www.liputan6.com/amp/5525443/petani-di-lampung-barat-tewas-diterkam-harimau-di-kebunnya>
- <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/02/22/lagi-warga-di-lampung-barat-tewas-diterkam-harimau>
- <https://www.antaranews.com/berita/4005462/harimau-sumatera-kembali-menerkam-warga-di-suoh-lampung-barat>
- <https://daerah.sindonews.com/newsread/1338551/174/kronologi-ribuan-warga-bakar-kantor-polisi-kehutanan-di-lampung-barat-akibat-konflik-harimau-1710216234>

MENCARI KEADILAN

— — —
Oleh: Fauzi

*Pada April 2014, Mariance Kabu ke Malaysia.
Ia bersyukur bisa bekerja untuk membantu keluarga.
Dia ingin masa depan lebih baik buat anak-anaknya.
Nahas, setiba di Malaysia perempuan itu justru dijebloskan ke “neraka”.*

“pernahkah kau bayangkan kehidupan di desa,
malam hari, rumah jejer bertiang kayu?” sekali
aku ia ingin mengisahkan itu padamu. Inilah...

di desa yang bahkan tanpa nyala lampu
ada rintih tangis anak-anak di balik rumah kayu
yang tidak mungkin seorang pun bisa menahan haru
apalagi seorang ibu, tak mungkin berpangku

sementara di atas jalan berbatu
dua orang pria melangkah menuju rumah
ada orang yang sedang berharap
benar-benar memerlukan pertolongan

maka dua pria itu mengetuk pintu
muka mereka gembira seolah habis minum sopi nira
gayanya seperti bisa mengubah dunia
dari mulut mereka keluar kata-kata semanis gula

“Saya bisa bantu kamu ke Malaysia,” kata seorang pria, “Kamu jangan takut, sebelum ke sini kami sudah berdoa, dan orang yang saat itu berdoa mengatakan di kampung ini ada orang yang mau bekerja.”

siapa yang berani menolak kata-kata dari orang suci meski begitu masih ada ragu?

seorang ibu ingin yang terbaik untuk keluarga tanpa pikir panjang ia urus secepat juga masa depan cerah terbayang di mata terpaut ke negeri bernama Malaysia

di Malaysia, memang sudah kecurigaan telepon selulernya disita terputus ia dari rumah dan keluarga

ia disuruh ini itu apa saja ia pikir begitu adanya orang bekerja

suatu ketika, ia tidak paham kenapa majikannya marah lalu menampar pipinya seolah cuma batang pelepah “Apa salahku, kenapa kamu marah?”

tiada pernah ditemukan jawaban justru yang ada menambah penganiayaan segala hal yang ia lakukan dipandang kesalahan setiap hari yang ia tanggung adalah kesakitan

dari ujung kaki sampai titik atas rambut tiada sejengkal kulit yang luput oleh amukan iblis pengecut hari demi hari, hal sama terus berlanjut

jika kau tanya pada perempuan itu
soal neraka
ia bakal menjawab, “Itu adalah sebuah rumah
di Malaysia. Di mana aku dibakar, dipukul, dijepit,
dan dipotong sampai tidak lagi berupa.”

delapan bulan semua penderitaan terjadi
hingga pada suatu hari
perempuan itu dapat kesempatan untuk lari
ketika akhirnya ia dijemput polisi
dibawa ke rumah sakit untuk diobati
saking parahnya luka itu, siapa saja
yang lihat bertanya, “Ini manusia atau mayat?
Siapa yang bikin orang ini begini?”

sang iblis dari neraka dijerat beberapa pasal
korban menuntut keadilan atas yang ia timpa
perempuan itu lebih ingin bertanya langsung
pada sang iblis, “Apa salah saya? Kenapa
kamu siksa saya?”

sang iblis memang berhasil dipolisikan
tentu tidak ada yang mudah
apalagi bila melawan iblis
jago bersilat lidah
tidak semua tuntutan dikabulkan
jalan mencari keadilan Meriance Kabu
masih begitu panjang

bagaikan jalan di negeri jiran ini
tak bertepi tak berukuran
tiang-tiang listri layaknya batang
yang tinggi ke atas, begitu panjang

“mungkin, setiap warga bisa naik
kemudian melempar tali ke bawah
dan leher tercekik,” Kabu berangan
tapi, ia tak ingin lakukan
kematian yang indah di sisi keluarga
dilayat sanak saudara

“dan, semoga, serupa kisah ini
tidak lagi berulang. kepadamu,
ya, kau yang ingin meraih surga
di negeri jauh. sedangkan sungai susu
itu ada depan mata...” Kabu menutup
ceritanya di halaman akhir bukunya.***

Lampung, 17 Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-64363357>
- <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-64250702>
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1x0y2w5eeo>

Biodata

Fauzi, lahir dan tinggal di Lampung. Kini sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Teknokrat Indonesia. Ia belajar menulis prosa dibimbing dosennya di kampus dan terlibat dalam komunitas penulis di daerahnya.

RENDEZVOUS 'COFFEE SHOP' DALAM SATU KISAH

Oleh: Febri Riakudu

Nongkrong di coffee shop sudah trending warga perkotaan, seiring menjamur kafe untuk mengopi, sosialita dan diskusi. Juga sebagai ruang kongkow maupun rendezvous.

Coffee Shop sebetulnya asing bagiku
anak remaja dari keluarga yang kurang mampu
dan berpenghasilan cekak. untuk biaya sekolah
saja, sering ngos-ngosan

Tetapi sejak mahasiswa dunia kafe
seperti Coffee Shop, aku
semakin fasih. Kukenali seluruh ruang
pendingin bersuhu 19 derajat celcius itu
aku bisa berjam-jam
Ditingkahi aroma khas kopi
juga asap rokok yang membentuk bola
di udara

Di balik jendela kaca kepulan asap
berbentuk balon terbang tak berarah
lalu secangkir kopi di atas meja

itulah teman kami, diselingi pembicaraan soal kuliah, dan masa depan kami

Sejak kali pertama aku ke Coffe Shop aku punya bandar tiap selesai dari sana Arnold, anak pejabat di kota ini, akan menyelesaikan *bill* yang kami pesan tak lupa kuucapkan, “terima kasih.”

Makan-minum gratis memang ada masanya Jadi harus berakhir. Langkah juga ada selesai. Arnold mulai terang-terangan, “split bill, ya.”

aku sempat teragap. lalu mengangguk, “iyalah, malu pula aku kalau selalu digratiskan,” balasku.

Di dompetku ada uang, namun itu untuk membeli buku pelajaran. “ah, persetan, semoga ada rezeki dan bisa kuganti uang ini. ibu tak akan tahu kalau kupakai,” aku membatin Inilah kali pertama kami bayar sendiri-sendiri Arnold bukan lagi taukeku

*

Pembelian buku pelajaran *deadline*, aku belum punya uang. bingung dan linglung Minta pada ibuku, apa jawabku kala ia bertanya, “uang yang ibu kasih tempo hari, kau apakan?”

Plak! kutampar jidatku. masih sakit, artinya
aku belum gila. masih sadar, artinya aku
waras. cuma kini pikiranku tak waras saat
ingat uang buku yang belum kembali

Kala malam semakin runcing, dingin menyusup
hingga ke tubuhku. Gelisah. Geragapan
Esok harus kulunasi uang buku pelajaran
Aku tak bisa mengelak, “kau sudah terkepung”
kupinjam baris puisi Sutardji Calzoum Bachri

Kemudian wajah Arnold membayang,
antara lelap dan terjaga. Tersenyum
Kutemui di rumahnya, aku berterus terang butuh,
“aku bisa pinjam uang, mau bayar buku. kiriman
dari ibuku terlambat,” kataku berdusta
tanpa ba-bi-bu lagi, ia menyorongkan
satu juta rupiah

“kulebihkan biar kau bisa
nongkrong di Coffee Shop.”
Aku mengangguk, sumringah

*

“Siang ini di Caffe Shop Pesona,
kerjakan tugas,” pesan Arnold di layar
telepon genggamku.

Kurogoh kantong, hanya sepuluh ribu
“Ah, bagaimana aku bisa bergabung
dan membayar utangku?” batinku

Kucoba menghubungi Ibu, dialah solusi
terbaikku selama ini. “Reza, jangan boros,
padi belum panen, Bapak Ibu tak punya simpanan.”

Aku terdiam lama. Pikiranku gundah

Arnold mengirim pesan pendek. “Kami
sudah di TKP,” ujarnya
Tak bisa kuhindari. Aku menuju kafe itu
Di halaman parkir ia menungguku
Basa-basi, lalu menyerahkan
beberapa amplop. hati-hati
sekali. “Utangmu lunas, tapi kuminta kau antar
itu ke rumah Prakoso, harus dia yang terima
dan tunggu sampai kau terima uang. kuberi
fee buatmu. Cukup besar.”

Aku gugup. Degup jantungku kencang
Aku dijebak dan terjebak. “Ini pasti barang haram,”
aku memastikan. Terbayang wajah polisi,
para hakim, jeruji besi
juga bapak dan ibu yang tersedu
“Bapak kecewa, salah mendidikmu,” ujar Bapak
usai hakim memutuskan masuk penjara
selama 3 tahun untuk kesalahanku

Ibu tak berkata-kata. Matanya tajam
Cara seperti itu, jutaan hujaman
Kekecewaan ibu terwakili

Aku tak tahu kabar Arnold
“begitulah orang kaya, kawan
dipencundangi, hukum pun

diculasi,” kata-kata pertama
di halaman pembuka buku harian
yang kutulis di bilik penjara

“Sudah pupuskah harapan orang tuaku?”
Baris berikut di halaman lain *diaryku*.***

Catatan kaki:

- <https://m.kumparan.com/amp/nisa-gonibala/coffee-shop-jadi-tongkrongan-wajib-positif-atau-negatif-1xEduMGUAKA>
- <https://ameera.republika.co.id/berita/qkas0q414/sosiolog-kupas-sisi-positifnegatif-budaya-kafe>
- <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/download/3991/2142>

PINJOL JALAN NINJAKU

Oleh: Febri Riakudu

*Pinjaman melalui aplikasi online, semakin marak,
dan membuat banyak warga teriming-imingi
meski akhirnya terjerat: utang bertimbun*

Endaru namaku, ibu yang memberi
setelah aku lahir di siang tenang
sebab keluargaku bersuku Jawa
“ibu ingin kau kuat,” jelas ibu
saat aku remaja tentang arti namaku

Ah itu hanya nama, sekaligus doa
dari kedua orang tuaku. Nyatanya aku
adalah makhluk lemah, tak kuasa melawan
kala aku ditampar oleh kebingungan pada realita
hidup yang keras. aku juga dicaci dan kerap dinina
kemudian terjebak oleh keterpaksaan
dengan pikiran kacau

Daru panggilanmu, lahir di Jawa Tengah
di sebuah kota wisata. sekarang usiaku 23 tahun,
telah menjadi ibu dari seorang putri mungil
ialah anakku yang selalu menjadi pelipur lara

Suamiku lebih tua enam tahun, sudah lama
mengganggu. sebelumnya bekerja serampangan
Kini banyak diam di rumah. sifat malas pun kambuh
bahkan cenderung jumawa
“ayah sudah melamar kerja?” tanyaku
kepada suamiku yang sedang memegang HP

Ia balik memarahiku, tak suka pertanyaanku
Prang! Gelas dibanting, untung tidak mengenai badanku

Suatu hari jelang Idul Fitri, kala itu jam di dinding
menunjukkan pukul 21.23 WIB. Itulah malam Rabu kelabu
suamiku memaksaku agar menurtuti kemauannya

--meminjam di media online alias pinjol--

“mana KTP-mu sini, gua mau ajukan pinjaman
online buat Lebaran,” katanya, tentu memaksa

adu kata pun berlangsung lama
sesekali jeda – hening – lalu gaduh lagi
anakku menangis histeris. ia mendegar suara keras kami

“ibu sedih, mengapa harus ribut terus dengan
ayahmu seperti ini. mengganggu kejiwaanmu,” ujarku
kupeluk putri sulungku sangat erat

Aku duduk di sudut ranjang menatap lantai
Diam. Pikiranku menerawang ke awan-awan
Tak terbendung air mataku deras bagai sungai
“Sakitnya tu di sini,” batinku. “punya suami
tak bekerja, di rumah jadi pemalas.”

suamiku hilang semangat. pupus seluruh usaha

dan hasrat untuk menjadi lebih baik. kecuali,
diam-diam kupergoki di telepon genggamnya
menumpuk data pinjol. “kamu seperti gali
lubang tutup lubang,” ucapku. ia berang!

tubuhku lemas. sejujur badanku biru-memar
pukulan, tamparan, dan tendangan
bertubi-tubi mendarat di tubuhku
“mengapa harus aku?
mengapa tidak yang lain saja
aku *capek*, lemas, tak berdaya.”

Emosi suamiku masih tinggi. matanya
nyalang, sorot mata harimau
ia mondar-mandir, kurasakan ia amat geisah
entah apa yang dipikirkannya

Prang! untuk kedua kali
sebuah gelas dilemparkan:
tepat mengenai kepalaku

Hening. penglihatanku lamur
kepalaku pusing, bumi seperti berputar
cairan merah di alas kasur
kuraba kepalaku, “darah...” desisku
“suami macam apa begitu tega melukai istri.”

Malam dingin saat aku lari menuju rumah sakit
tanpa bawa apapun, selain mengantongi trauma
setelah visum kutuju polsek, kulaporkan
suamiku: kekerasan di rumah tangga

Dua bulan kemudian, teror aplikasi pinjol
berulang masuk ke telepon genggamku
Aku malu, tetangga dan keluarga yang semula
tidak tahu malah terteror pula
Lalu aku jadi tumpuan salah dari meraka

Kubawa anakku ke Panti Asuhan
kutitipkan ia di tempat yang layak itu
daripada bersamaku seorang
saat suamiku tinggal di hotel prodeo³

Dua hari kususuri jalan di kotaku ini
Kala itu sangat ramai ilir-mudik
kendaraan dan orang-orang
membuatku linglung bahkan pangling
“di mana aku kini? o...”

Di sebuah bangunan kosong aku berhenti
Sebotol racun yang kutenteng tiba-tiba
bagaikan teh botol; aku seperti dahaga
“di mana aku kini?” sekejap kemudian
tak lagi kutahu apa-apa, tubuhku ringan
aku terbang. “Selamat tinggal dunia.”

Bandar Lampung, 2024

Catatan kaki:

- <https://news.detik.com/berita/d-7296289/istri-di-tebet-jadi-korban-kdrt-suami-diduga-karena-dipaksa-pinjol/amp>
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/04/15/21164641/suami-yang-aniaya-istri-di-tebet-sudah-pinjol-dua-kali-total-pinjaman-rp>
- Hotel prodeo istilah lain dari penjara/bui atau lembaga pemasyarakatan (lapas).

Biodata

Febri Riakudu atau dikenal dengan sapaan Eby. Lahir pada tahun 2006, menyukai seni dan olahraga sejak SMP. Sekarang ia sedang menuntut ilmu di IAIN Raden Intan Lampung. Ia juga terlibat di Komunitas Penulis Muda Lampung (KPML) sebagai anggota.*

BANDARA SI KECIL

Oleh: Holiq Bae

Pergaulan bebas! Itulah awal dari banyaknya perempuan muda akhirnya menyesal di kemudian hari. Hamil di luar nikah, lalu nekat membuang bayi yang dilahirkannya.

Lalu-lintas membelah malam
Desiran sayap pesawat dan suara hujan
Ada cerita terbenam dalam hening: sesosok
bayi yang terlupakan di pojokan.

Dingin beton yang tak kenal ampun
Di bawah lampu-lampu redup dan muram
Sebuah kisah penuh kepedihan diletakkan
Di luar tangkap mata yang kelelahan.

Seorang ibu, dengan harapan yang patah
Menjaga jarak tanpa rasa bersalah
Merasa terasing dalam dunia yang sempit
Meninggalkan masa depan di lorong terhimpit.

“Bayi itu, permata dalam pelukan dada
Tak tahu apa arti dari penderitaan yang diterima
Kecuali tahu irama dentingan didengar ibunda,” ibu itu
Membatin. sesekali dipandanginya

bayi itu, begitu hunjam,
dan dingin menyelimuti malam

Pakaian kecil yang terlalu besar
Di luar suhu yang membeku
Berpelarian dalam pikirannya
Sebuah cerita yang kasar
Bisa jadi kebebasan
atau sekadar penantian bisu.

Bayi dibuang, puisi yang tak selesai
Dalam diam, ribuan kata tersembunyi
Sulit diungkapkan bahkan dibelai
Tentang cinta yang hilang dan harapan yang buta.

Di luar jendela, pesawat melintas dengan kecepatan,
Menggapai bintang tak terjangkau
Meninggalkan jejak di langit malam
“Aku hanya rindukan kehangatan,” Si bayi mengiba

Tangan lembut tak pernah menyentuh badan
Menjadi kenangan, harapan pudar dalam tubuh kecil
Mengabaikan jeritan yang tak terucapkan dari si bayi:

*Ibu... mau ke mana?
Mengapa kau tinggalkan aku semata
Kau tega dengan aku yang masih belita
Tanpa bersalah kau pergi begitu saja – bayi itu
memanggil-manggil
tapi terbentur aspal jalan
dan beton rumah-rumah mewah*

Bayi itu, dalam kesunyian,
terus bertanya-tanya tentang dunia

yang lebih luas dari pandangan
Tentang bagaimana rasanya dicintai
Tentang bagaimana merasa aman
dan dipedulikan

Di sini, di bawah langit luas ini,
Di bawah sayap-sayap pesawat
yang melesat
Ada pertanyaan yang terbang bebas tanpa henti:
“Mengapa aku lahir dari rahim ibu
yang sangat bejat!” ucap bayi itu
andai ia pandai bicara

Di bandara itu, di antara penumpang yang lalu lalang
Di tengah-tengah hiruk-pikuk yang tak terhenti
Sebuah cerita kesedihan si mungil yang dibuang, kembali dikisahkan
Dari ibu yang tak peduli.

*Tuhan tolong ungkapkan pada dunia,
Aku menderita di bandara
Karena ulah ibunda yang tak punya rasa manusia
Aku hanya bisa berdoa*

Langkah-langkah menjauh, begitu lunglai
Di tengah kerumunan yang terus berputar dan berlari
“Aku tertinggal, dibuang di antara jejak-jejak kaki,
Menjadi bagian dari kisah yang tak berakhir saat ini,” kelu suaranya

seperti barang yang tak berharga
Di bandara yang tak pernah tidur dan tak bersuara
Sedangkan aku, menyusun kembali serpihan harapan
Dalam ruang yang kosong dan sunyi
menunggu jemputan.

Tolooooongggg

Tolooooongggg

Ibuku jahat seperti manusia biadab,

Dia tinggalkan aku sehingga hidupku tersesat.

Seharusnya, ibu adalah pelindung bagi anak
dalam badai dan tenang
Dalam setiap embusan angin yang menggigit bintang
Ibu adalah payung di bawah hujan deras
: tak pernah lelah menatap masa depan yang luas.

Seperti purnama tak pernah lelah bersinar
Ibu adalah cinta abadi dalam benar
Sebagai pelita yang tak akan padam

Maka tetaplah melindungi, walau jarak memisahkan
Karena dalam hatimu, selalu ada kehangatan.

“Bahwa cinta dan perlindunganmu adalah segalanya bagiku,
Sebagai bintang yang selalu bersinar dalam malamku,
Akan terus menerangi langkahku dalam tujuan hidupku,”
demikian catatan ini
tertoreh dalam lembar-lembar
kertas putih, sefitri bayi itu.

Lampung, 13 Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://denpasar.kompas.com/read/2023/10/28/094514178/selebgram-semarang-buang-bayi-di-bandara-bali-pelaku-lahirkan-anaknya-di?page=all>

KLOSET MELAYANG

Oleh: Holiq Bae

*Pilihlah calon pasangan dengan cermat
jika tak ingin berkahir menjadi “kiamat”
bagi kehidupan di masa datang*

Hening malam penuh duka
Inilah cerita menggores hati:

Aku terbungkus dalam luka. Argo,
mantan kekasihku berdarah
dingin mengakhiri hidupku

Kloset, benda yang tak pernah disangka
akan jadi saksi bagi akhir kehidupanku penuh derita
Sebuah instrumen, yaseharusnya sederhana,
Mengubah segalanya menjadi tragedi
sangat tragik

Di ruang kecil yang dulu menjadi saksi bagi tawa
dan canda kini tersimpan sebagai jejak-jejak
ketidakadilan manusia. Kloset itu, dengan
kaku dan dingin jadi lembar cerita
akhir dari kehancuran hidupku

Argo, nama lelaki yang pernah hinggap
di dalam hidupku

jadi banteng tanpa mata. meradang dan
menyerang tanpa ampun. Bukan dengan
kata-kata, tetapi segala benda dekat
dengannya
Mengantar gaduh, tak terduga hingga
menyisakan keasingan mendalam dalam dada

Di sudut yang dulu penuh hangat ini
Sejak masa lalu yang suram
Kala cinta berubah kebencian,
keintiman berganti kenestapaan

Kloset itu, dalam bisu jadi saksi
dari tengkar dan tikai
dan akhirnya mengubah segalanya:
“Dulu penuh janji-janji manis kau dendangkan
hingga terbuai aku, anak sapi yang selalu
minta susu,” aku mengenang, merasakan
hatiku teriris-iris

– semua menjadi tragis –

Dalam setiap detail yang tampaknya biasa,
Ada cerita yang lebih dalam dan lebih dosa,
Tentang bagaimana cinta bisa menjadi senjata,
Dan bagaimana benda sehari-hari bisa menjadi saksi buta.
Harusnya aku selamat,
Dari permainan maut yang kau rancang,
Namun takdir berkata jahat,
Dan aku tersisih dari lemparan kloset terbang.

Ada kekosongan dalam memori ini,
Sebuah rasa kehilangan yang tak bisa diungkapkan lagi,

Tentang bagaimana seseorang yang pernah dicintai,
Mengubah segala sesuatu menjadi mimpi buruk yang abadi.

Kloset yang dingin dan tak bersalah,
adalah simbol kekerasan berdarah
Betapa rapuhnya kita dalam menghadapi kebencian

Dalam tragedi ini, aku mengenang masa lalu
Aku harap kisah ini jadi pelajaran
bagaimana menghargai setiap hubunganku
Walaupun aku sudah tidak ada di dunia

Aku kloset...

*Aku terbang ke kepala layaknya panah yang menuju rusa
Tanpa bersalah kau melemparku tanpa rasa manusia
Kau tak sadar yang kudatangi itu orang yang dulu kau cinta
Namun kau tega melamparku begitu saja.*

Kau dulu mengisi ruang hidupku
Kini menjadi bayangan menghantuiku,
Seakan setiap kenangan adalah ilusi,
Dan cinta kita hanyalah permainan yang basi.

Kau tega membunuhku dalam setiap tatapan
Setiap kata yang penuh kepalsuan,
“Kau remukkan jiwa ini tanpa ampun,
Menknggalkan serpihan harapan
yang hancur tertimbun,” kau membatin

Di antara janji yang tak pernah terpenuhi,
Di balik manisnya dusta yang kau ukir setiap hari,
Aku mencari arti dari semua luka yang tak kau beri ampun,
Yang kau beri dengan tangan yang penuh racun.

*Sayang, aku manusia biasa
hanya ingin menjadi yang terbaik di dunia ini
Mengapa begitu tega
kau akhiri kisah kita;
melayang kloset ke kepalaku*

Bunga layu dalam kegelapan
Aku terkapar. di balik kehancuran,
kugenggam sisa kekuatan
agar aku bisa bertahan.

Biarkan waktu menyembuhkan perasaan
Lalu kenangan pahit ini jadi pelajaran
“Maafkan dunia, aku harus
meninggalkanmu,” kataku sebelum
hidupku berakhir

“Argo telah membunuhku, tapi jangan lupa
tutuplah satu bab dari hidupku
untuk kau mulai langkah baru
dari kejahatanmu,” kataku meski
suaraku tak lagi sampai padanya
sebab aku sudah melayang
ke langit yang lengang
oleh kloset yang terbang

Bandar Lampung, 13 Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/12/070000365/perempuan-dibunuh-mantan-kekasih-dengan-kloset-komnas--superioritas?page=all>

Biodata

Holiq Bae manusia kecil hitam yang selalu memiliki pemikiran tak terduga dalam karyanya, lahir di Purbalingga Jawa Tengah, mengemban pendidikan di Jakarta Barat lalu berlalang buana di Provinsi Lampung.

TANAH TANPA NAMA (MORO MORO)

Oleh: Nurul Arifah

Moro Moro adalah nama dari beberapa desa di lahan Register Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Lahan dilindungi itu sudah lama kosong, lalu dimanfaatkan warga yang berdatangan: mengolahnya jadi ladang pertanian. Sayangnya, mereka dianggap “pendatang haram”, tiada kartu penduduk

Aku terjebak dalam pusaran angin
Di ambang pintu rumah renta
Papan-papan kayu usang
Udara dingin
Angin bergemuruh
Membisikkan ketidakpastian masa depan.

Grukk... Grukk... Grukk!

Suara menderu tiba-tiba
Mengguntur
Alat berat datang
Menggulung tanah kami
Sangat rakus
Damai kami terkoyak
Nyaman kami terbelak

Tanah penuh cinta dan keringat
Hancur oleh kebrutalan tak terbayang.

Kami menjerit!
Kami menangis!
Tapi siapa peduli?

Seorang warga
mata membelalak
Amarah meledak
kentongan dipukul!

Menggema, memanggil-manggil
Agar kami waspada
Tapi apa gunanya?

Gemetar.

Warga berusaha
Menahan monster besi itu
“Siapa yang memberi perintah ini?
Kenapa kalian lakukan ini?” tanya warga
Di sampingku

“Tanah ini harus dikosongkan!”
Suaranya tegas, “Kalian tak punya
hak di sini!”

Aku maju, walau gemetar, Suaraku
Bergetar:
“Kami sudah tinggal bertahun-tahun
Membersihkan lahan ini

Menanam, membangun kehidupan
Apa kalian tak punya hati?"

orang bersegel negara itu menatap dingin,
"Ini soal hukum, bukan hati."

Hukum?

Kata itu masih asing bagi hidupku
Kami, masyarakat Moro-Moro¹
Tanpa identitas, tanpa KTP,
Tanpa pengakuan negara
Hanya sekumpulan orang yang diabaikan.

"Persetan dengan hukum kalian!"
Teriakanku meledak
"Hukum yang berpihak pada kuasa,
Kami ini manusia, bukan bayangan,
Kami punya hak untuk hidup,
Untuk tinggal di tanah ini.
ini tanah kami!"

Dor! Dor!

Satu tembakan melayang,
Insiden pecah, berdarah-darah
Warga meluap marah
Menyerang petugas
Amarah membabi buta.

'Woi, *Babuy!*'²
Suara tembakan dan teriakan
Mengguncang kekacauan
Menggulung dalam gelombang kemarahan

Ini semakin kacau
Dua orang terbunuh
Leher putus, luka tembak di tubuh
Nyawa terenggut tanpa ampun.

Aku menangis
berlari hampa, tak kenal arah
Mencari Ayah di tengah kericuhan
Aku memeluknya

Gemetar
dadaku sesak.

Ayah selamat
Tapi aku tak bisa menahan emosi
Lidahku tajam, mengiris keadilan yang dibungkam

Babuy!
Apakah ini harga tanah
Dibayar dengan darah
Dengan nyawa

Pertanyaan-pertanyaan mekuncur
Sebutir pelor. “Di mana kau, pemimpin negeri?
Rakyatmu tergeletak kaku, tak bernyawa!”

Di rumah yang berdebu
Aku duduk, terisak
di samping Ayah
Memandang langit gelap
Seperti hati mereka!

Ayah berbisik, suaranya nyaris hilang,
“Ini tanah kosong, sudah lama ditinggal
Pengusaha semasa Soeharto. Taak digarap
Melompong dan jadi belantara
Lalu kami datag, sendiri dan bergerombol
Jadilah Moro Moro.”

Warga Moro Moro merasa tak bersalah
Lahan ini tak terurus, jadi belantara
Ayah terdiam, matanya kosong,
“Namun kita tak punya surat, Nak
Tak ada dokumen, tak ada pengakuan
Kecuali saat tahun politik, warga di sini
Dielus-elus, dicatat dalam data pemilih
Sesudah itu kita tak lagi memiliki
Tanda warga negara,” suara ayah lirih.

Lalu menatap tanah yang kami perjuangkan
Aku bertanya pada matahari,
“Apakah keadilan bersinar esok hari?”***

Lampung, 2024

Catatan kaki:

- Warga Moro-Moro merupakan penduduk yang menempati kawasan register 45 Mesuji, Lampung.
- Babuy dalam bahasa Lampung artinya Babi. Sering digunakan sebagai umpatan.
- <https://news.detik.com/berita/d-4629659/riwayat-panjang-konflik-tanah-berdarah-di-mesuji>

JALAN TOL KM 227: KEGELAPAN DAN KEHILANGAN

Oleh: Nurul Arifah

*"Tahun 2022, KM 227 Tol Trans-Sumatra di
Mesuji menjadi lokasi kejadian kriminal tragis.
Seorang sopir truk menjadi korban saat pelaku
berpura-pura meminta tumpangan. Korban
dibiarkan terluka parah di jalan, sebelum
akhirnya ditemukan."*

Malam senyap, gelap terasa mencekam
Jalan tol terbentang menelan suara
menyisakan kesunyian
Truk melintas di jalan sunyi
Inginnya hanya pulang

Di tengah gulita tampak sosok samar
Pria di pinggir jalan, tangan terangkat penuh harap
"bolehkah aku menumpang?" suara itu mengiba
Kuberi ruang, tanpa sedikit pun curiga

Dia duduk diam, begitu tenang
Kami terus melaju, KM 227 terasa panjang¹
"berhenti sebentar," pintanya tiba-tiba

“mobilku di fly over,” katanya lagi
nadanya tergesa

Truk berhenti
Seketika ia membentak, suaranya penuh amarah
Ancamannya membayang maut
dan sesabit celurit menyilaukan mataku²
Dingin menusuk kepalaku, darah mengalir

“Aaah!” jeritan mengisi malam

Tajam bilah logam mencekam dalam perih
Tendangan keras menghantam,
tubuhku terempas
Sakit menyebar dalam amuk
berlari ke ujung malam
kemudi direbut tiba-tiba
aku berjuang menahan, meski tubuh nyaris hancur
--rasa sakit dan ketegangan menyatu--

“Jangan!” teriakku, aku dibelenggu cemas
Truk melesat kencang. Tubuh terseret
di belakang menyapa angin ketakutan
Jeritan nyeri terendam hilang
dalam deru mesin dalam pekat malam

Benturan keras di trotoar, tubuhku terpental
Sakit menyebar seperti petir menyambar
tubuhku
“Tolong! Tolong!” teriakku sekuat tenaga

Air mata bercampur darah
Kaki nyaris putus. terpaksa aku tergeletak

“Periiih,” aku merintih, penuh luka
Jiwa ini menjerit, mengharap pertolongan

*yang aku rawat penuh cinta
kini lenyap terbawa arus kegelapan
Gemuruh angin mencengkram erat
Menyisakan luka dalam kesunyian*

Aku terdiam.
waktu terasa merangkak pelan
Merenungi nasib yang tak terduga
Pengendara berhenti dengan wajah penuh kekhawatiran
“kau baik-baik saja?” tanyanya cemas

Aku mengangguk lemah, kata-kata terseok
“mobil... dicuri... kaki... sakit...”
Air mata menyentuh pipi
Dingin menggigil tubuh
Setiap gerakan menyentuh rasa sakit
Di tengah keputusan yang mengerikan

Kepala berdenyut, dalam gelap yang menyakitkan
Seperti mimpi buruk yang tak kunjung selesai
Dalam keadaan setengah sadar
Aku melawan dengan sisa kekuatan

Sirene ambulans berteriak cepat
Masuki gedung tinggi nuansa putih
Dalam ruang putih, dokter mengobati luka
Meski rasa sakit mengigit

Di tengah penderitaan dan trauma
Aku berusaha bertahan, merasakan
harapan yang menipis

Tanya menghantui, dunia kejam
Tanpa belas kasihan
*Mengapa harus ada, orang yang
Brutal merampas segalanya?
Apakah ini hanya kebetulan?*

Aku terbaring dalam ranjang putih
Menatap cairan mengalir ke tubuhku
Setiap detik terasa lambat
Isi kepala bermain tanpa henti

Sakit ----

Seperti bayangan malam
Saat mata terpejam, aku merenung
“mimpi buruk ini akan segera berakhir?”
Bisikku dalam alam bawah sadar

Ruang putih menggantikan gelap jalan tol
Aku berdoa dalam hening
“Semoga di balik kegelapan ada harapan
Yang perlahan meretas menyongsong pagi.”

Malam ini
Di antara pedih dan doa
Aku bertanya dalam hati
“Ke mana perginya sinar di tengah pekat ini?”

KM 227

Kenangan ini menggores luka
Menyisakan perih...

Bandar Lampung, Agustus 2024

Catatan kaki:

- KM 227: KM (kilometer) 227 merujuk pada titik di jalan tol tertentu, yang dalam konteks ini adalah lokasi kejadian.
- Celurit: Sebuah senjata tradisional Indonesia yang sering digunakan dalam kejahatan jalanan seperti begal. Celurit memiliki bilah melengkung yang tajam dan sangat berbahaya.
- <https://lampung.tribunnews.com/2022/11/30/begal-truk-sadis-jalan-tol-mesuji-bacok-dan-seret-korban-hingga-tabrak-trotoar?page=3>

Biodata

Nurul Arifah, lahir pada 1 Juli 2003 di Lampung Barat, pindah ke Mesuji saat kelas 1 SD dan kini tinggal di sana. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mesuji, ia merantau ke Bandar Lampung untuk melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu universitas yang ada di Bandar Lampung, yaitu Universitas Teknokrat Indonesia.

AKU PULANG, SAYANG...



Oleh: Salwa Pramesti Maharani

Dalam sepekan, terjadi beberapa peristiwa bunuh diri di Lampung. Mayoritas korbannya adalah mahasiswa. Hingga kini, tercatat enam kasus bunuh diri dari rentang 20/07/2024—24/07/2024.⁽¹⁾



tok... tok... tok...

22 februari 2019⁽²⁾

seorang mahasiswa berdiri di atas
sebuah gedung dengan kaki tak beralas
sementara, puluhan orang merasa was-was

“jangan lompat, *lawang!*”⁽³⁾

pekik puluhan orang
di bawah gedung
transmart lampung

kilas balik peristiwa itu
seakan menghantuiku
tiap detik, tiap hari,
tiap aku menyendiri

26 juli 2024⁽⁴⁾

di usiaku yang ke-24

aku hanya ingin dicintai
bukan justru dibenci oleh orang yang aku kasihi...

akhir-akhir ini
aku patah hati
hidupku tak seindah seni
yang layak tuk dinikmati

di bawah nyala mentari
aku menyusuri jalan setapak
menuju tempat kumenyendiri:
kematian merangkak

setelah sampai, kuraih gagang pintu
sembari mengucapkan salam,
tapi tak ada jawaban dari dalam
“*asu!*”⁽⁵⁾ aku menggerutu

“tak ada orang di dalam!”
seru tetangga sebelah
pikiranku semakin kelam
aku pasrah

mungkin sahabatku t’lah pergi
tiada lagi yang peduli
o, nestapa!
aku harus apa?!

kakiku pun melangkah
ke sebuah gubuk dekat rumah
yang lama tak dijamah
kecuali oleh ludah, lintah, & limbah

aarrggghhh!

apakah bedebah
sepertiku layak mendapat berkah
dari sang pemurah?

apakah diriku yang penuh
kesah & desah
layak mendapat kasih sayang
dari sang penyayang?

seutas tali menjuntai dari balik tirai
seolah menyapaku dari kejauhan
“hai! ada apa gerangan?”
aku menyeringai

kuraih seutas tali itu
& memakainya serupa mendali
dengan penuh bangga & restu
tanpa caci maki & *bully*⁽⁶⁾

krekkkk!

tali itu mencekik & menarik
leherku. lidahku menjulur bak ular derik
aku tak dapat berkutik

di detik kematian
otakku memainkan rekaman
serupa video amatir
tentang hidupku yang penuh syair

& kudengar suara itu...
suara itu...
seru menderu
apakah hanya angin lalu?

seorang gadis jelita
muncul sekelebat
di pikiran & mata—
jantungku berdegup cepat

“sayang...” ucapku lirih
kau justru menjauh
ke antah-berantah
aku tak dapat berbuat apa-apa. perih!

segala erang & jeritan
memorak-porandakan pikiran
kini, aku terbujur kaku
dengan seutas tali di leherku

27 juli 2024⁽⁷⁾
terjadi kegaduhan pagi itu
warga setempat merapat
mengunjungiku si yatim piatu

orang-orang bergidik nyeri
saat melihat tetesan darah mengalir
dari leher menuju telapak kakiku
yang sudah begitu pucat & kaku

namaku edgar⁽⁸⁾
mahasiswa semester akhir
di salah satu kampus negeri di lampung

akhir-akhir ini, aku tak lagi tegar & selalu murung

namun, hari ini aku bahagia
aku digendong & dimandikan dengan penuh hati-hati
lalu dipakaikan wewangian khas arabia
ah... aku terlihat tampan & berani. orang-orang pasti jatuh hati

“tapi, ada apa ini?” aku panik
“mengapa banyak pernak-pernik?”
“mengapa banyak orang membesuk?”
“mengapa begitu hiruk-pikuk?”

aku bangun dari peti mati
kudapati sesuatu yang tak lazim
“apakah aku sudah mati?”
kulihat ramai orang bertakzim

dalam peti, bunga melati
menghiasi tubuhku yang mati
hidup memang tak berarti
bagi orang yang patah hati

“aku pulang, sayang...”

tapi aku tak pulang ke rumah-nya
sebab kepulanganku bukan kehendak-nya
melainkan mendahului takdir
demi memburu kebahagiaan duniawi

kupu-kupu bersayap warna-warni
terbang dari taman ke taman
“surga bagi orang-orang

yang melupakan tuhan,” katamu

tak direstui di langit

tak diterima di bumi

Bandar Lampung, 13 Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7456700/marak-aksi-bunuh-diri-di-lampung-ini-kata-psikolog>
- <https://www.tribunnews.com/regional/2019/02/22/terkuak-motif-korban-bunuh-diri-di-transmart-lampung-cekcek-dengan-kekasih>
- Kata “lawang” dalam bahasa Lampung bermakna gila.
- <https://m.kumparan.com/amp/lampunggeh/mahasiswa-uin-lampung-ditemukan-tewas-gantung-diri-di-kosan-dekat-kampus-unila-23D43PQMCJ2>
- Kata “asu” dalam bahasa Jawa bermakna anjing. Kata ini sering digunakan untuk umpatan.
- Kata “bully” dalam bahasa Inggris bermakna perundungan.
- <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7460300/mahasiswa-uin-lampung-ditemukan-bundir-di-gubuk-diduga-karena-asmara>
- <https://kupastuntas.co/2024/07/28/kasus-bunuh-diri-lagi-mahasiswa-ditemukan-tewas-gantung-diri-di-gubuk-rajabasa>

GERUTU SANG CERUTU



Oleh: Salwa Pramesti Maharani

Seorang ayah di Sulawesi Selatan tega menyiksa anaknya, berusia 16 bulan, dengan rokok. Ia lakukan itu lantaran ditinggal istrinya selama setahun. Sang istri tak bersama suaminya karena gemar melakukan kekerasan.⁽¹⁾



bumi tempatnya berkesah
sementara aku, ditakdirkan
tak dapat bersumpah serapah

perkenalkan, namaku tembakau
biasa dipanggil cerutu. banyak orang terpukau
kala menikmatiku untuk melepas risau

dengan api membara
asapku mengikat mesra
seperti pasutri
di malam hari

namun, malam itu
terasa mencekam
padahal tak ada hantu
dari tanah jahanam

seorang suami
menganiaya istri
dengan memukul & mencekik
hingga tak berkulit

“dasar *telang!*⁽²⁾ pergi! jangan pernah kembali!”
pekik suami. sang istri pun pergi
ke rumah orang tuanya
tanpa membawa apa-apa, termasuk anaknya

setahun kemudian
sang suami semakin rutin
berselingkuh denganku pagi & malam
ia hisap batangku dengan bangga & tenteram

“ah, hidupku jauh lebih berwarna jika denganmu,
sayang,” ucapnya. sementara itu,
dengan perlahan aku menggelapkan akal sehatnya
lewat gumpalan asap yang masuk melalui bibirnya

tapi, akhir-akhir ini
suami itu selalu merasa kurang
jika hanya bersamaku
maka ia pun membeli sabu

sejak saat itu, aku & sabu bersekongkol
menggerogoti si kepala batu
yang sudah beberapa minggu
tak mandi & bau ompol

terbata-bata, anak 16 bulan berkata,
“ayah... ayah... dede kangen bunda...”
sembari menepuk-nepuk paha
ayahnya hingga mencipta irama

sabrina, namanya
anak perempuan jelita
berkulit sawo matang berambut ikal
yang selalu riang & tak pernah nakal

arghhhhngg!
“pergi sana, dasar anak jalang!”
seru si ayah sembari mendorong
anak itu hingga terjungkal & menangis kencang

“ayah jahat!” gerutunya
tak terima, ayahnya mengambil bekas ban dalam,
lalu mengikat & menggantung anaknya
di kusen pintu dengan kejam

dukkkkk! dukkkkk!
ayah itu meninju anaknya bak samsak
aku panik saat melihatnya,
tak dapat berbuat apa-apa
“bunda!!!” pekik anak itu

“bunda?! jangan sebut wanita itu lagi, bangsat!”
tiba-tiba aku melesat & mengecup wajah anaknya
dengan api yang membara
secepat kilat

ayah, mengapa hatimu begitu keras?
mengapa cintamu padaku berubah menjadi bara?
di dada anak ini, tersimpan sejuta luka,
yang tak akan sembuh, meski waktu berlalu

“hahaha... rasakan ini!”
setelah sekian lama
senyum lelaki itu kembali
ia bengis serupa iblis
tak henti-henti menyiksa sabrina

“nenekkkk!!” teriak sang anak sekuat tenaga;
air mata perlahan mengusap pipi mungilnya
yang terbakar karena ulahku
lebih tepatnya ulah lelaki itu

“ya Tuhan! cucuku!”
ucap nenek sabrina seraya lari
terbirit-birit tanpa alas kaki
berusaha melepaskan sabrina dari kecupanku

“minggir dasar orang tua bau tanah! terima ini!”
sekuat tenaga, lelaki itu menendang
nenek itu hingga pingsan

6 agustus 2024⁽³⁾
baik tni maupun polisi merapat
mengepung setiap penjuru rumah
seperti neraka bagi keluarga berdarah

ya, sabrina kini aman di pangkuan polisi
ia tak pernah bermimpi
akan tenar bak selebriti
meski muka penuh luka berbalut nyeri

namun, di balik luka dari abu yang tercipta
api keadilan tak pernah padam meski kecil tersisa
meski kelam malam merangkul derita
tapi esok hari, mentari akan bersinar

setiap luka adalah kekuatan
setiap tetes air mata adalah benih harapan
di balik penderitaan, ada janji
keadilan Tuhan berdiri tegak
walau dunia penuh tirani

Bandar Lampung, 16 Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://regional.kompas.com/read/2024/08/07/201822778/nasib-pilu-bocah-1-tahun-dianiaya-ayahnya-di-pinrang-jadi-korban-kekesalan>
- Kata “telang” dalam bahasa Bugis bermakna kelamin wanita.
- <https://jakarta.tribunnews.com/amp/2024/08/06/polisi-sampai-nangis-lihat-kondisi-bocah-1-tahun-yang-dianiaya-ayahnya-wajah-penuh-sundutan-rokok>

Biodata

Salwa Pramesti Maharani memiliki nama pena Salwa Myharani, lahir pada tahun 2002. Ia jatuh cinta terhadap bahasa, sastra, dan seni sejak SMA. Ia meraih gelar sarjana pada Mei 2024 dan pada Agustus 2024, tercatat sebagai mahasiswa S-2 Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Sembari melanjutkan studi, dia terlibat dalam beberapa *event* sastra, komunitas penulis, sekaligus bekerja sebagai tenaga pendidik Bahasa Indonesia. Tulisannya dimuat di beberapa antologi bersama: *Tula* (2023); *Secarik Suratku untuk Ayah* (2023); *Rajutan Puisi untuk Ibu* (2023); *Menjadi Penulis* (2023); *Kisah dan Asa Lewat Aksara* (2023); serta beberapa karya tulis ilmiah lainnya.

TEROR NETIZEN DARI KISAH “HITAM” VINA

Oleh: Tegar Nur Ilham

*Hegi Rian, warga Cirebon, Jawa Barat jadi korban
salah sasaran dari netizen dalam kasus Vina Cirebon.*

Cirebon 2016. Lelaki bertindik
di kuping kiri tak tahu
masalah, jadi masalah
para netizen jadi hakim
amat kuasa; salah sasaran
Hegi jadi korban, juga keluarganya

“Aku tak tahu apa-apa
Kenapa aku disandera,” katanya
suara para netizen menghujam
tepat di jantungnya

Hegi merasa para netizen
telah membunuhnya

“Bukan hanya aku tetapi keluargaku.
Berhentilah menyebar fitnah,” katanya lagi

Ia menegaskan, mereka boleh
memukul dan menerornya,

bahkan menyeret ke penjara
“Tapi jangan sentuh keluargaku.”

para netizen sudah jadi malaikat
pencabut nyawa. digorok
tanpa senjata. “mau serang balik,
semakin lebur di padang
kurusetra,” ia menggumam

“Aghhh kenapa aku
Apa salahku, dan apa yang terjadi saat itu.”
Aku berteriak
Kenapa aku, apa salahku
hingga bisa di penjara

Netizen itu pun menyadari ada kejanggalan
Kematian Vina Cirebon 2016
Kenapa?
Kenapa baru sekarang kasus inii
di angkat kembali?
Adakah kepentingan politis?

Layar itu menyala
Mengungkapkan fakta di dalamnya
Siapa?
Siapa Hegi Rian?

Apakah benar dia pelakunya?

“Bukan!
aku bukan dalang dan aku tidak tahu apa apa.”
Pisau yang di arahkan Hegi kepada netizen
Berbalik memotong lidah sendiri

Kenapa baru sekarang kasus ini viral,
Tanya netizen
Layar itu menyala
Dan mengungkapkan isi di dalamnya
Netizen berbondong-bondong
Dengan serbuan beragam komentar

Fakta
Sayatan yang netizen beri
Ternyata salah
Hegi yang dihancurkan netizen
bukan pelaku dalam kasus itu

Satu per satu
Belaan demi belaan
Hegi dapatkan
Mulai dari netizen serta pengacara terkenal
Alhasil
“Ya bukan dia pelakunya,” kata netizen
di kolom komentar

*

Mencari jejak
Bagai anjing yang mencari seseorang
Tanpa disadari juga
Lautan api di cari juga
Yaaa tertangkap tepat sasaran oleh si anjing

31 umurnya siapa yang tahu?
165 tingginya apalagi
Dan mungkin berkulit hitam
Dan bisa jadi berambut lurus

22 Mei 2024

Si hitam tertangkap juga
Terbongkar seketika

*anjing itu tahu siapa pelakunya
sudah memastikan akan sasarannya*

Jeruji besi menanti
Sasaran pun tak kunjung pasti
Giliran Perong membela diri:
“Aku tidak bersalah!”
Santet langsung, ucap netizen
Jadikan boneka dalam paku berkarat

Ya...
Pengakuan tak kunjung selesai
Sumpah pun terlaksanakan
Saka tatal
Membuktikan kebesaran-Nya

Rajutan kain putih
Dengan sumpah di atasnya
Menunjukkan sumpah itu tiada mainnya
Genggam tangannya berkeringat akan ketakutan
Fakta akan segera terungkap

Netizen semakin berisik
Silang sengkabut jalan
persidangan. Siapa layak
dipercaya?

Vina mungkin sudah tenang
di alam sana, tapi pelaku pembunuhan
masih diterka-terka
: mengurai teka-teki
yang tidak pasti.***

Bandar Lampung, 2024

Catatan kaki:

- <https://www.suara.com/lifestyle/2024/05/17/161016/cerita-vina-sebelum-7-hari-kisah-nyata-ini-kronologi-lengkap-kasus-vina-cirebon-yang-menyayat-hati>
- <https://nasional.kompas.com/read/2024/06/19/22575071/polri-sebut-penangkapan-pegel-setiawan-tak-gampang-pindah-tempat-hingga-ubah>
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c97dl9qx4glo>

BUKAN ‘CINTAKU DI KAMPUS BIRU’

Oleh: Tegar Nur Ilham

Film “Cintaku di Kampus Biru” garapan Ami Priyono berdasarkan novel Ashadi Siregar yang diproduksi 1976 ini, menginspirasi banyak lulusan SMA bercita-cita kuliah. Bertemu dosen cantik, bukan “bertangan besi” kepada mahasiswa...

Anto pernah dengar cerita
Film Cintaku di Kampus Biru 1)
“Papa pernah cerita, kan?
aku ingin seperti Roy...”
kata Anto selepas lulus SMA
berniat kuliah, semirip kampus
yang biru dalam film itu

Orang tua di masa 1976
masih remaja, tahu cerita
film ini. Anto diceritakan
papanya, waktu itu masih
kelas 2 SMA.

*Papa pasri sudah nonton
Maka ia fasih menceritakan
Anto membatin*

Terbayang sebuah kampus
Halaman luas, banyak pepohonan
Bangku-bangku beton bertebaran
Setiap mahasiswa boleh menduduki
Lalu berpasang-pasang mahasiswa
Duduk di sana; membaca buku,
Mengobrol dan diskusi; sesekali
saling lirik. “Aduhai, cintaku
di kampus biru; bertaut pada
gadis berdarah biru....” angan Anto
melayang-layang dan salto

Cita-cita Anto kesampaian
Tapi bukan kampus Gajah Mada
Seperti film yang diceritakan papa
“Ini universitas “ tak berani
ia lanjutkan ucapan itu
Sebab kampus tempatnya kuliah
punya pemerintah

Bukan ia tak mampu kuliah
di kampus biru itu; itu cita-cita
Anto sejak bulan pertama
kelas tiga SMA
Tapi, papa, ya papa
supaya Anto kuliah di sana

“Kampusnya tak kalah bagus,
para dosennya juga baik-baik,”
terang papa, meyakinkan Anto

Sebab universitas ini juga
ada di Yogyakarta

tak salah kalau ia menuruti papa
“Jadilah mahasiswa berprestasi
belajar jadi pemimpin sejak
di kampus,” pesan papa Anto

Anto tak mengecewakan papa
Sebagai mahasiswa ia cerdas
Di hadapan kawan-kawannya
Dikenal berani dan tegas

Ia pun dipercaya orang nomor satu
di Badan Eksekutif Mahasiswa
Kerap memimpin rapat-rapat
Tapi perkuliahan tak pernah telat

6 Agustus 2024

Layar hitam terkuak
Anto merasa ada kejanggalan
Di kampus yang bukan biru
Pendidikannya tinggi,
namun belum tentu menjamin
akhlak para pengajarnya
Anto merangsek ke muka
kala adik-adik mahasiswa
dikumpulkan di halaman terbuka

Unjuk rasa mahasiswa digelar
Anto berada paling muka
Kain putih beragam ukuran
bertuliskan kecaman
dibentang di depan mereka
Hanya sekira 20-30 mahasiswa

Mereka memprotes:
Ada dugaan cacat pada skema
Pemilihan kordinator umum PKKMB

Puisi Widji Thukul dibacakan:
“Hanya satu kata, Lawan!”
Suaranya menggelegar
Hunjam di akar-akar
Hinggap di ujung pepohonan

Anto geming
Tegak paling depan
Tak undur selangah
Ketika dosen mendekat
Kini keduanya bermuka-muka
Adu wajah siapa paling berani

Anto yakin, dosen itu tak akan
Melangkah semakin rapat
Sebab, “aku anak, ia orang tua,”
batinya. Tiada orang tua di dunia
mau menghabisi anaknya sendiri,
bahkan seekor hewan
tak memangsa anak hewan

Tapi, Anto tersekat
Ia benar-benar terperanjat
Kaget! Tak lagi mampu mengelak
Anto diserang
“Anarkis. Arogan,” cibir mahasiswa
Video arogansi dosen itu viral
Cacian kepada dosen tiada aral

Anto dapat simpati

Kini wajah papa membayang
Ia tak mau mengecewakan
“Tak ada lagi kampus biru,”
ia menggumam

Ditutupnya seluruh cerita
cinta di kampus itu, dengan
kampus bertembok besi
wajah-wajah amarah api
di halanan yang sunyi

Bandar Lampung, 17 Agustus 2024

Catatan kaki:

- Film “Cintaku di Kampus Biru” disutradari Ami Priyono atas novel Ashadi Siregar. Film ini diperankan Roy Marten, Rae Sita, dan Yati Octavia. Diproduksi tahun 1976.
- <https://bangka.tribunnews.com/2024/08/08/viral-dugaan-penganiayaan-di-kampus-dosen-uny-diduga-cekik-ketua-bem-saat-aksi>
- <https://bangka.tribunnews.com/amp/2024/08/08/viral-dugaan-penganiayaan-di-kampus-dosen-uny-diduga-cekik-ketua-bem-saat-aksi>
- <https://www.rri.co.id/daerah/903956/dosen-uny-bantah-aniaya-mahasiswa>
- <https://rejogja.republika.co.id/berita/sicl36456/sampaikan-hal-membela-staf-ahli-warek-uny-luruskan-soal-peristiwa-dengen-bem-km>

Biodata

Tegar Nur Ilham, biasa dipanggil Regi kelahiran Jakarta 15 Desember 2005. Lulusan SMA 16 Bandar Lampung. Hobi menulis, sesuai mood, selain itu traveling dan mencari hal-hal baru. Kadang suka tak mau kalah dari orang lain.

BAYANG-BAYANG PENGKHIANATAN

Oleh: Zahra Putri Balqis

*Masih beranikah para perempaun bekerja di luar negeri,
bahkan bertahun-tahun. Mengirim uang hasil upah
tiap bulan kepada keluarga di kampung, tetapi dipakai
poya-poya bersama perempuan?*

Bertahun-tahun aku bekerja
Di luar negeri. tanah asing
Peluhku menetes setiap waktu
Sejak fajar berwarna hingga malam kelam
Demi mimpi-mimpi keluarga, demi rumah
Lebih bagus dari sebelumnya

Setiap rupiah yang kuterima
Kukirim penuh cinta dan doa
“Namun apa yang kuterima?
Hanya kebohongan, uang yang
Kukirim bukan untuk membangun
rumah,” kataku setelah kutahu
rumah peninggalan ayah ibuku
masih seperti dulu, sebelum aku merantau

Semula kuyakini setiap kata manis
adalah nyata. Cinta yang diucapkan

hanyalah topeng belaka¹⁾
Di balik lembut senyumnya
Tersembunyi rencana tak terduga

Aku Astuti, perempuan malang
Tertipu harapan. Aku tinggal
di desa terpencil, kabupaten TL,
Provinsi BT, negara Indonesia
Aku istri yang tunduk hormat
Tabah dan sayang pada suami

Demi membantu perekonomian
Keluarga, aku memutuskan untuk
Menjadi TKW²⁾ di luar negeri
Keputusan ini tidak mudah
“Tetapi aku ingin memberikan kehidupan
yang lebih baik untuk suami, dan anakku,”
jawabku ketika ditanya kawan seperjalanan
Suamiku juga sepakat

“Kukirimkan sebagian gajiku
Bagaimana rumah impian kita?” saat kutelepon
“Oh.. tentu sudah kubangun sesuai
harapanmu, indah bukan?” jawab Sunarto
*sebuah gambar rumah mewah yang
Ia kirim dengan aplikasi WA3)*

Aku mulai merasakan perubahan
Dalam sikapnya, ia jarang menghubungiku
Dan jika kuhubungi, ia menjawab
Singkat terburu-buru

Jleb! Suatu hari tetanggaku
Menghubungi. Ia mengabarkan
Kerap melihat suamiku bersama wanita

Tidak hanya itu aku juga diberi tahu
Setiap uang yang kukirim lalu, tidak
untuk membangun rumah impianku

“Mengapa dia harus menipu ku?
Kenapa hal ini harus terjadi pada ku?
Mengapa Tuhan...” pertanyaan-pertanyaan
Semacam itu berlontaran dari bibirku

Sangat sakit hatiku, orang yang kupercaya
selama ini ternyata jadi harimau menerkam
masa depan, cintaku, harapan anakku

Tangisku pecah
Harapanku patah
Bekerja keras di negeri sebelah
Penuh rindu dan lelah
Sebab yang kuterima
Kiranya pengkhinatan
ke pengkhinatan
Dari orang yang sangat kucinta

Aku bertanya, “di mana letak cinta?”
Jika kepercayaan hanya permainan
apakah kau sadar betapa hancurnya
diriku sebagai isteri

Aku merenung; “Aku ingin pulang
Bukan kepada pelukanmu

Tetapi mengambil alih kehidupan,”
Suara bergetar di malam hening

Kini aku bangkit, melangkah dengan
harapan baru. Meski berdiri di atas
bayang-bayang
Berjalan dalam kenangan khianat.

Aku telah melupakan Sunarto
Suami yang kukenal saat sekolah
Lalu menikahiku dan lahirlah
Anak dari rahimku, yang kusayangi
Sangat kucintai

Sebab itu, kutitipkan anakku
Kepada ibu bapakku; kulanjutkan
Berjuang di negeri seberang
Aku tabung setiap upahku
Dari bulan ke bulan, lalu tahun

Untuk rumahku masa depan
Bersama anak kesayangan,,,***

Lampung, Agustus 2024

Catatan kaki:

- https://jateng.tribunnews.com/2024/08/08/isak-tangis-tkw-kerja-bertahun-tahun-ditipu-suami-rumah-masih-gubuk-uang-habis-buat-main-perempuan#google_vignette
- <https://jabar.tribunnews.com/2024/08/10/viral-pilu-tkw-ditipu-suami-rumah-masih-bilik-padahal-sering-kirim-uang-dipakai->

main-perempuan

- openg belaka: tampak baik dan jujur dipermukaan, tetapi sebenarnya Menutupi niat atau kenyataan yang berbeda di baliknya
- TKW: Tenaga Kerja Wanita yang merujuk pada perempuan asal Indonesia yang bekerja di luar negeri.

SEPIRING NASI DI ATAS JERAMI ¹⁾

Oleh: Zahra Putri Balqis

*Di usia yang seharusnya disibuki dengan belajar,
anak nelayan miskin dan hidup
di pesisir terpaksa berpikir, bagaimana
berhenti sekolah lalu bekerja.
Demi meringankan beban orang tua.*

Tepi pantai, senja mulai meredup
Anak nelayan menatap laut lepas
Terbesit niat di hatinya tak bisa ditepis:
“Berhenti dari sekolah, aku mau bantu
keluarga,” batinnya.

Ayah di perahu, menantang ombak dan badai
Ibu menunggu di rumah, berharap rezeki tak lagi tersisih
Anak kecil ini, dengan mimpi tak tertahan
Ingin menggantikan di pundak kian berat

Namanya Bayu, dilahirkan dari rahim
Ibu bersuami seorang nelayan
Setiap malam pergi berperahu
Menundukkan gelombang, menembus gelap

Kala pagi, sebelum matahari terbit

Bayu bersiap ke sekolah
Sebuah ransel di pundak
Sepatu sudah usang
Selalu mandi saat menyeberang

Bayu,
Anak-anak lain pun selalu begitu
Dari tahun ke tahun
Dari masa lampau
Pergi dengan harapan
Pulang sebagai nelayan

Di sekolah yang sudah tua itu
ia titipkan sebagian mimpi
Kepada atap rumah dari jerami
yang sudah bocor
Kepada jendela tanpa kaca
Kepada lantai beralaskan tanah
Dan kepada guru yang bergaji rendah

Ketika panas tiba,
Matanya tak sanggup melihat ke papan tulis
Sebeb, tatapan matahari menyilaukan mata
Pun begitu, ketika hujan turun
angin mulai menerjang
Tiada tempat baginya berlindung

Sekolah tua,
Dan mimpi-mimpi yang telah usang

Kepada ibunya, ia mengatakan
Ingin berhenti saja dari sekolah
“Bu, aku ingin jualan ikan, membantu

penghasilan. Sekolah pun nantinya juga sulit cari pekerjaan.”

Ibu terheran-heran, tidak percaya
Meski miskin, anaknya harus
menuntut ilmu setinggi bintang
atau menyeberang hingga ke Cina

Bayu, satu dari sekian anak pesisir
yang terpinggir,
hidup diselimuti oleh kemiskinan
Berharap dapat layak pendidikan
Namun, perut selalu kosong,
Bibirnya kering, tubuh sangat lesu

Bayu tak pernah tahu
Tak lama lagi di sekolah
ada yang ingin membagi-bagi nasi²⁾
Sebab minim informasi

Bayu juga tak akan pernah tahu
Kelak ketika pergi ke sekolah
Tiap hari, pulang dengan perut terisi

Tapi, apakah sepiring nasi
Mampu menutup atap dari sengatan matahari?
Apakah sepiring nasi mampu membuat gurunya
Mau mengajar dengan kelas selalu basah
Dan upah yang rendah?

Bayu
Tak akan pernah tahu,
Dan tak akan mau mencari tahu

Tapi di sudut hatinya
Ada ragu merintih
“Apakah harus mengorbankan mimpi
Demi tanggu jawab?” hatinya berujar

Laut tetap bergelombang
Bayu tahu itu
Dalam hatinya paling dalam
Harapan dan pengorbanan bisa berjalan.***

Lampung, Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://kumparan.com/niat-baik-sinergi/kisah-anak-anak-pesisir-yang-tak-tersentuh-pendidikan-lrnm5ENpxx1>
- Jerami: adalah sisa batang dan daun dari tanaman padi atau gandum setelah butir-butirannya di panen.
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4nw109pyx1o> -- rencana program Prabowo Subianto yang semula makan siang gratis, kemudian berganti makan bergizi.

Biodata

Zahra Putri Balqis, kelahiran 20 tahun lalu di Kota Bandar Lampung. Dikenal pendiam dan pemalu, penuh dengan penasaran ingin tahu. Dia dibesarkan di daerah “Sai Bumi Ruai Jurai” (Lampung). Uty, panggilan akrab Zahra adalah cucu dari sastrawan Indonesia asal Lampung, Isbedy Stiawan ZS. Sejak kecil mengenal dan baca buku-buku sastra dan menulis untuk buku harian. Baru kali ini ia memberanikan diri menulis puisi esai mini, sekaligus untuk dibaca umum.



PUISI ESAI

KAKAK ASUH



SAIDATUL FITRIAH: SAYA BUKAN DEMONSTRAN!

— — — — —
Oleh: Isbedy Stiawan ZS

*Masa reformasi, Saidatul Fitriah, mahasiswi dan reporter
Teknokra Unila, korban kemarahan aparat
di depan kampus UBL. Petaka itu kemudian dikenal
“UBL Berdarah” 28 September 1999.*

Atul melihat api berkobarkobar di depan UBL
dan seluruh halaman kampus
di Jalan ZA Pagaralam,
siang 28 September 1999
begitu lekat di bola matanya

ia terpanggil sebagai jurnalis kampus,
setelah kematian rekannya di jalan
reformasi. “aku harus mengabadikan
dalam gambar,
sebagai bukti dari negeri dipenuhi
kekerasan ini,” batinnya, di tasnya
sebuah kamera

lalu perempuan berhijab itu
harus jadi korban aparat keamanan

kepalanya dipopor senapan, padahal
ia sudah jelaskan siapa dirinya:
“Saya perempuan, saya wartawan
kampus, saya...” katanya mengiba.

namun, suaranya hanya
sayupsayup. menabrak tembok
lalu memantul
setelah itu hening di langit kampus

Atul tetap jadi *sansak*
bagi pukulan, tendangan
dan popor senapan

“Kami berkabung lagi. Petaka 28 September
meminta kembali satu nyawa:
Saidatul Fitriah,” demikian tajuk rencana
di media lokal

Atul datang ke padang kurusetra
bukan sebagai demonstran,
tapi ingin mengabadikan harihari keras
di negeri makmur peluru,
pentungan, dan sepatu!

Atul tak sempat merekam petaka
kebiadaban itu. sebab, ketika amuk
sudah puncak mabuk
maka tangan-tangan tak lagi
dikendalikan Tuhan

banteng ketaton merengsek: memukul
dan menendang sampai rumit

membedakan lelaki dan
perempuan. o, ini biadab sangat!

hari begitu sulit ditebak. kekerasan
serdadu entah kapan berakhir
Atul korban entah ke berapa
: Semanggi jadi jembatan
menuju haribaan Tuhan
mahasiswa Trisakti digempur
pelurupeluru tempur

berapa lagi korban dibutuhkan
bagi negeri yang haus ini, katamu,
kekerasan yang dijaga serdadu
sepanjang 32 tahun, terlalu
mahal dibayar

*

Atul datang ke UBL bukan
sebagai demonstiran
bersama kawankawan
mahasiswa Unila berunjuk rasa
sebab rekannya tertembak mati!
“Atul adalah fotografer *Teknokra*
untuk mengabadikan tragedi
di UBL itu,” kata seniornya

Atul maju ke kelimunan
bersama para demonstiran
mata kamera membidik ke seluruh arah
api dan amarah saling bertukar jadi batu

gas air mata ataupun peluru
di udara kembang api mekar, kecemasan
menghiasi langit Indonesia
Atul meninggal setelah 5 hari
dirawat di dua rumah sakit: Advent
dan Abdoel Moeloek
pada 3 Oktober 1999 subuh
dimakamkan di kampung kelahiran

Atul meninggalkan zaman peluru,
pentungan, dan sepatu *boot*
di negeri sendiri jadi abadi; tidak
dalam kenangan foto

kepergian Atul membawa cerita
tentang sebuah negeri yang serdadunya
berkaki, bertangan, dan berkepala besi

Atul merekam dalam foto
kameranya lalu dibawa
bersama jasadnya
bapak ibu dan rekan yang memakamkan
hanya bisa menerkanerka tumpukan
gambar di sekitar UBL itu
“ada asap, api, sisa selongsong, jejak
sepatu *lars*, wajah cemas
juga bara,” kenang kawannya
persis di atas liang kubur

“aku ingin jadi saksi atas republik ini
yang saling serang
gas airmata dan batu antara
aparatus TNI-Polri dan massa

mahasiswa,” kalimat itu
siponggang di dinding *Teknokra*
dari sebuah ruang kini
bernama “Saidatul Fitriah”

derap gegas langkah Atul
terkubur oleh gemuruh sepatu
yang memburu
tak bisa lagi menghindar, maut amat
dekat memagut dalam ruang kampus UBL

kini, kami menyebut “UBL berdarah”
lainnya “Tragedi UBL”, sedang kau, Atul,
mungkin punya sebutan.***

Lampung, Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://www.rmollampung.id/aji-bandar-lampung-kembali-gelar-penghargaan-saidatul-fitriah-dan-kamaroeddin>
AJI Bandar Lampung setiap tahun memberi penghargaan kepada jurnalis di Lampung, nama anugerahnya Saidatul Fitria. Penulisan Fitriah kadang tertulis Fitria.
- Saidatul Fitriah kelahiran 1978, mahasiswi FKIP Unila jurusan Bahasa Inggris. Putri sulung Bapak Sucipto. (hasil wawancara dengan Juwendra Asdiansyah, mantan Pimpinan Umum Teknokra. dan mantan Ketua AJI Kota Bandar Lampung,, Kamis 1 Agustus 2024 pukul 20.31 WIB). Juwendra juga yang menyematkan sapaan Atul kepada Saidatul Fitriah.
- Universitas Lampung (Unila), UBL = Universitas Bandar Lampung
- Lampung Post menurunkan puisi berlatar halaman hitam pada 3 Oktober 1999.

PUISI ITU DIBAWANYA MATI

Oleh: Isbedy Stiawan ZS

Soeharto lengser 21 Mei 1998, namun aksi mahasiswa tak surut sampai 28 September 1999. Menewaskan Muhammad Yusuf Rizal di depan kampus UBL. Itulah UBL Berdarah...

“Ibu jika besok aku ‘ndak pulang, burung prenjak di halaman tak berhenti bernyanyi, angin menebar amis darah dari jalan-jalan dan kau membaca sebuah nama tiba-tiba dikabarkan hilang, tak usah cemas dan jangan menangis” 1)

puisi itu dibawa mati. ditemukan
dalam tas Yusuf Rizal bersama
catatan harian lain;
--seorang demonstran--

“aku di sini di antara wajah saudaraku
yang bertikai menentang TIRANI, 2) gumammu
lagi, selalu itu yang kau bacakan jadi mantra

langit kedamaian basah
tanah merah masih menganga
menampung air mata duka
“bagaimana mungkin pengunjuk rasa
tanpa senjata, bisa mati tertembak

dan tanpa tahu si pengokangnya?” 3)
guman keluarga Ijal sebelum
tubuh mahasiswa Unila itu
ditimbun tanah

hari itu, 29 September 1999, Ijal
dimakamkan. ia korban oleh peluru
yang mengoyak tubuhnya, ketika
unjuk rasa di depan kampus UBL4)

Ijal datang ke kampus di jalan zainal abidin
pagar alam tanpa senjata. kecuali di tasnya
selembar puisi, sebaris kalimat sangat
ia hafal. dan catatan harian menumpuk di sana

sebab puisi itu selalu dibacanya, juga puisi thukul
dan katakata semangat seorang demonstran. ada
pula sebuah kenangan dengan aktifis prodem
ketika pertemuan di jakarta
kenangankenangan itu mengekal
dan turut dibawanya; mati. ya, pandanglah dengan
mata menganga, tentang lubang
yang masih simbah darah

di tubuh bersimbah darah itu akan
terbaca tangan-tangan kasar, wajah-wajah yang sangar
“seperti menulis sejarah yang galau!” katamu
sebelum melesat ke UBL membawa harapan
masa depan anak-anak bangsa dalam genggamannya

tapi sebutir peluru yang diletupkan serdadu
menembus tubuh. inilah tawaran dari
negeri yang bertangan besi selama 32 tahun?

“aku kini benar-benar pergi
selamat tinggal, wahai tanah yang
selalu mencintai pertumpahan darah
dan pembantaian sesama!

apa yang bisa kulakukan? hanya dengan
dua tangan yang kosong, sementara
dihadapan ratusan moncong senapan
pemburu yang siaga mencabik-cabik,” kalimatmu
itu, Ijal, mengekal di batin kami. bahkan sampai kini

hari ini, 29 September 1999,
dengan linangan airmata kami yang menyungai
kau sudahi segala langkah, segala harapan,
tiada lagi yang bisa disimpan. karena
orang-orang sudah buta, di hatinya sudah
tak ada lagi cinta

janganlah menangis, katamu seperti dalam
baris puisi itu seakan ditujukan pada
ebak dan emak, karena airmata akan
membekukan gelora Cinta dalam batin
dan perjuangan yang juga belum usai
ini akan ikut terkubur..

maka pandanglah lubang bekas peluru
di dekat leher ini. “pandanglah,
karena ia akan bicara padamu
bahwa Cinta harus ditumbuhkan
agar kebrutalan tak lagi terulang,” suara itu
melaung, tinggi dan meruang. di pemakaman
yang begitu sendu.

wahai waktu, nyanyikan prosesi ini
bagi Cinta yang telah kerontang
di tanah merdeka ini, meski hati kami
selalu terkebiri dan disakiti

“jika kini aku mati, percayalah kematianku
ada di jalan orang-orang yang benar, yang
di hatinya menyala lelampu suci,” begitu lambat
pesanmu sampai saat jasadmu dimakamkan

“nyalakan terus lampulampu itu
untuk memadamkan rezim kelak
yang mungkin lebih *calak*.”
pesanmu itu selalu digelorakan di jalan-jalan
depan kampus, halaman parlemen,
juga di depan istana!

Lampung, 11-15 Agustus 2024

Catatan kaki:

- Puisi “Sisa Catatan 19 Maret” karya Iswadi Pratama, penyair dan sutradara Teater Satu Lampung di antara catatan harian Muhammad Yusuf Rizal—biasa disapa Ijal--, aktifis Reformasi yang tewas tertembak di depan Universitas Bandar Lampung (UBL) pada 28 September 1999 (bait pertama dari enam bait)
- masih puisi Iswadi Pratama, pada bait kedua dari enam bait, ditulis Maret 1998
- Wawancara dengan Ahmad Jusmar, S.Sn., guru SMAN 1

Sumberjaya Lampung Barat, civitas Teater Satu, dan kakak kandung Muhammad Yusuf Rizal yang tewas saat unjuk rasa di depan kampus UBL, 28 September 1999.

Ijal lahir di Teluk Betung pada 5 Juli 1978, bungsu dari empat bersaudara. Mahasiswa Unila ini dimakamkan di TPU Desa Sukamanjur Kedamaian Bandar Lampung selira pukul 13.00 WIB 29 September 1999. Ijal tercatat sebagai mahasiswa FISIP Unila, anggota aktif UKM-F Cakrawala. Ijal memanggil ayah dan ibunya adakah ebak dan emak.

- Universitas Bandar Lampung (UBL) sebagai locus tragedi berdarah pada 28 September 1999 yang menewaskan Muhammad Yusuf Rizal, disusul Saidatul Fitriah – sama-sama dari Universitas Lampung, kemudian tragedi ini dikenal UBL Brdarah atau Tragedia UBL 1999.
- Dapat disimak tulisan M Saddam SSD Cahyo di <https://labrak.co/2022/03/muhammad-yusuf-rizal-3-habis-si-introvert-andalan-ebak-dan-emak/>
Puisi “Di Depam Pemakaman” karya Isbedy Stiawan ZS dimuat di rubrik Tajuk Rencana Lampung Post 29 September 1999.

MATA TAJAM DARI MYANMAR, “SEMUA BAIKBAIK SAJA, OK.”

Oleh: Isbedy Stiawan ZS

*Unjuk rasa anti-kudeta di Myanmar pada 3 Maret 2021
menyebabkan jatuhnya puluhan korban, satu di antaranya
adalah Angel – gadis berusia 19 tahun – tewas. Di kausnya
bertuliskan “Semua akan baik-baik saja, OK.”*

—————

“Everything will be OK.” 1)

kami pasti membacanya. kalimat bermakna itu
tertulis di kaus hitam kau kenakan, saat maju
ke jalan raya, Rabu siang. riuh dan gaduh. di jalan
Mandalay. Namamu kemudian tercatat, kelak jadi
sejarah bagi Myanmar: Kyal Sin atau Deng Jia XI,
dan lainnya menyapamu Angel

malaikat bermata tajam itu siap mati. dia berani maju
ke tengah kelimunan pendemo. kawan seperjuangan
bercerita setelah sebuah peluru sebutir peluru bersarang
di kepalamu: “perempuan muda pemberani! Ia tendang
pipa air sampai terbuka agar pendemo lain bisa

mencuci gas air mata, lalu melempar tabung gas air mata kembali ke arah polisi.”

Myat Thu, 23 tahun, rekanmu, melanjutkan ceritanya: “ketika polisi melepas tembakan, ia berteriak padaku, ‘duduk. duduk! peluru akan menghantammu. Kau terlihat seperti di atas panggung.’”
begitulah arti persahabatan bagimu. Angel, kau tak hendak kawanmu mati, namun kau pilih berkalang tanah.

dari unjuk rasa di Mandalay itu 50 nyawa melayang termasuk Angel, penari dan peyudo. di kepalanya bersarang sebutir timah panas. dimuntahkan aparat keamanan

seperti tahu masa depan hidupmu. bacalah, kami pun baca di status *facebook*mu. “kalau aku terbunuh di jalan unjuk rasa, organ tubuhku akan kusumbangkan,” katamu dengan mata tajam seekor elang yang terbang di kota Myanmar

*sebab ia telah menembus aral
dikepakkan sayapnya. ia terbang
membebaskan diri dari senapan
yang tak hentikan mengaum
di jalan yang gaduh
di depan anakanak muda
yang kelak menopang ini negara*

*perempuan bermata tajam
peri bagi kemanusiaan 2)*

Angel berlari ke depan bukan balik belakang
hanya untuk mencari air agar rekanrekannya
selamat dari gas air mata,

*ia ligat menembus kepulan asap
diinginkan hanya air air air*

*tapi, ia lupa, peluru tak bermata
kepalanya luka, di jalan itu ia kembali*

*pulang ke rumah Tuhan
pintu istana masih begitu kuat 3)*

rabu siang di awal Maret tahun 2021
Tuhan Mahatahu, saat itu kau harus turun
ke tengah jalan. lalu kaukorbankan
nyawamu untuk Myanmar masa depan
yang lebih tenteram, sebuah negeri
yang tak lagi dikuasai tirani,
“ini mungkin terakhir kali aku
mengatakan ini. sangat mencintaimu,
jangan lupa,” itu pesan terakhirmu
pada Kyaw Zin Hein 4)

kau pun pulang ke rumah Tuhan
kedua tanganmu berkibar bendera
lagu kebangsaan menggema dari hatimu
“Kambha Ma Kye”: *Keadilan dan kebebasan,
telah terwujud di negara kita, tanah air kita 5)*

“kebebasan apa, keadilan mana
karena kami belum benarbenar merdeka
menyuarakan nasib rakyat. ketidakadilan

masih ada di manamana,” teriakmu
seraya mendekati kran. menendangnya
sampai pecah, airnya untuk mengusap
gas air mata di wajah para demonstan
di itu siang yang malang...***

Lampung, 9-12 Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210304180613-4-227929/kyal-sin-cerita-sang-angel-yang-tewas-dalam-demo-myanmar>
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210304073441-4-227708/menyedihkan-50-lebih-nyawa-telah-melayang-di-demo-myanmar>
- https://news-okezone-com.cdn.ampproject.org/v/s/news.okezone.com/amp/2021/03/04/18/2372392/kisah-angel-gadis-cantik-dan-pemberani-yang-tewas-dalam-demonstrasi-anti-kudeta-myanmar?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%2051%24s&aoh=17235442637901&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fnews.okezone.com%2Fread%2F2021%2F03%2F04%2F18%2F2372392%2Fkisah-angel-gadis-cantik-dan-pemberani-yang-tewas-dalam-demonstrasi-anti-kudeta-myanmar
- Puisi “Perempuan Bermata Tajam: angel” (4 Maret 2021) karya Isbedy Stiawan ZS dalam Masih Ada Jalan lain Menuju Rumahmu, hlm 48-49, Penerbit Siger Publisher, 2021.
- Puisi “Pulang ke Rumah Tuhan” (hlm 50) karya Isbedy Stiawan ZS dalam buku puisi yang sama.
- Kyaw Zin Hein adalah kawan Angel.
- “Kambha Ma Kye” (“Hingga Akhir Dunia”) adalah lagu kebangsaan Myan Mar sejak 1947

Biodata

Isbedy Stiawan ZS kelahiran Tanjungkarang Lampung, dan besar di kota itu yang kini bernama Bandar Lampung. Ia menulis puisi, cerpen, esai, dan karya jurnalistik. Pernah sebulan di Belanda pada November 2015, diundang event sastra di Brunei, Thailanda, Malaysia, dan Singapura.

Buku puisinya, *Belok Kiri Jalan Terus ke Kota Tua* masuk 5 besar *Majalah Tempo*, dan *Kini Aku Sudah Jadi Batu!* juga masuk 5 besar Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud RI pada 2019. Untuk buku puisi *Menuju Kota Lama*, Isbedy memenangkan buku puisi pilihan Yayasan Hari Puisi Indoensia, dan *Di AlunAlun itu Ada Kalian, Kupukupu, dan Pelangi* sebagai buku terbaik Festival Hujan Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pada 17 Agustus 2024, puisinya “79” memenangkan juara I Lomba Cipta Puisi ASEAN Yayasan Kajian Nusantara Raya.

Sejumlah buku sastranya adalah *Aku Tandai Tahi Lalatmu, Kota Cahaya, Perempuan Sunyi, Hanya untuk Satu Nama, Perempuan Panggung, Kau Kekasih Aku Kelas, November Musim Dingin, Melipat Petang ke Dalam Kain Ibu, Seandainya Kau Jadi Ikan*, dan lain-lain.

